

LAPORAN HASIL PENELITIAN

Penelitian Pembinaan Program Studi

**Analisis Kompetensi Profesional Guru Fikih Lulusan Prodi PAI
FITK UIN Sumatera Utara di MTsN Kota Medan**



PENELITI

**Drs. As'ad, M.Ag
NIP: 196205022014111001**

Ketua

**Enny Nazrah Pulungan, M.Ag.
NIP: 197201112014112002**

Anggota

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

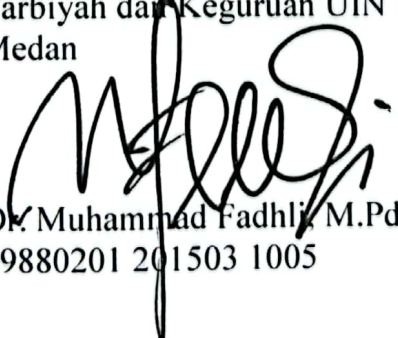
2024

LEMBARAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Analisis Kompetensi Profesional
Guru Fikih Lulusan Prodi PAI FITK UIN
Sumatera Utara di MTsN Kota Medan
2. Kluster Penelitian : Penelitian Pembinaan Prodi
3. Bidang Keilmuan : Pendidikan Agama Islam
4. Katagori : Kelompok
5. Nama Peneliti : Drs. As'ad, M.Ag.
: Enny Nazrah Pulungan, M.Ag.
6. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
7. Waktu Penelitian : Maret-Oktober 2024
8. Lokasi Penelitian : MTsN Kota Medan
9. Biaya Penelitian : Rp.20.000.000.-
(Dua Puluh Juta Rupiah)

Disahkan Oleh:

Ketua Unit Penjamin Mutu Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN
Medan


Dr. Muhammad Fadhlil M.Pd.
19880201 201503 1005

Medan, 17-10-2024 Ilmu
Ketua Peneliti Sumatera Utara


Drs. As'ad, M.Ag NIP.
NIP.196205022014111001

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. As'ad, M.Ag.

Jabatan : Ketua Peneliti

Unit Kerja : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat : Jl. Alumnium I LK XV Kel. Tanjung Mulia Kec.
Medan Deli Kota Medan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Judul Penelitian "**Analisis Kompetensi Profesional Guru Fikih Lulusan Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara di MTsN Kota Medan**" merupakan karya orisinil saya.
2. Jika di kemudian hari ditemukan fakta bahwa judul, hasil atau bagian dari laporan penelitian saya merupakan karya orang lain dan/atau plagiasi, maka saya akan bertanggung jawab untuk mengembalikan 100% dana hibah penelitian yang telah saya terima, dan siap mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 17 Oktober 2024

Yang Menyatakan,



20F6EALX436984950

Drs. As'ad, M.Ag.

NIP. 196205022014111001

PRAKATA



Segala puji bagi Allah Swt. Salawat dan salam kepada Rasulullah, keluarga dan para sahabatnya yang telah memberi taufiq dan hidayah-Nya sehingga laporan hasil penelitian yang berjudul “Analisis Kompetensi Profesional Guru Fikih Lulusan Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara di MTsN Kota Medan” dapat diselesaikan dengan baik.

Laporan hasil penelitian ini dibuat untuk menyampaikan temuan-temuan dan pembahasan yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian sampai pada pelaporan hasil penelitian hampir tidak ditemukan berbagai kendala, karena masih dapat diselesaikan dengan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak.

Laporan ini masih jauh dari kata sempurna sehingga kiranya dibutuhkan kritik dan saran dari pembaca untuk penyempurnaan laporan ini, semoga laporan ini memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya pengembangan Prodi Pendidikan Agama Islam. Sadar akan keterbatasan penulis, sumbang saran yang konstruktif akan sangat penulis hargai. Demikian, semoga bermanfaat

Medan, 17 Oktober 2024

Penyusun

Drs. As'ad, M.Ag.

ABSTRAK

Alumni Prodi PAI UIN Sumatera Utara yang menjadi guru PAI atau guru mata pelajaran Fikih tersebar luas di Kota Medan. Berdasarkan observasi awal, profesionalisme alumni Prodi PAI sudah meningkat dari waktu ke waktu. Profesionalisme berupa pemahaman yang mendalam terhadap materi mata pelajaran yang diampu semakin kuat, seiring dengan lamanya pengalaman, pendidikan yang dilanjutkan ke magister, dan banyaknya pelatihan yang diikuti. Di sisi lain, kurikulum yang digunakan pada Prodi PAI UIN Sumatera Utara juga terus berkembang sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk itu, perlu ditelusuri keselarasan antara kurikulum Prodi PAI yang sudah berkembang saat ini dengan kompetensi profesionalisme guru Fikih di Kota Medan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan kompetensi profesional guru fikih lulusan Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara di MTsN Kota Medan. Untuk menggambarkan kompetensi profesional guru fikih lulusan Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara di MTsN Kota Medan. Untuk menguraikan faktor pendukung pengembangan kompetensi profesional guru fikih lulusan Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara di MTsN Kota Medan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, sumber penelitian ada dua, primer dan skunder. Sumber data primer adalah guru Fikih di MTsN yang berada di kota Medan. Sumber data skunder adalah kepala madrasah, siswa, hasil observasi dan dokumen-dokumen yang relevan. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang mencakup, Guru fikih alumni Prodi PAI UIN SU memiliki kompetensi profesional yang dibuktikan melalui kepemilikan sertifikat sebagai pendidik. Pengembangan kompetensi profesional bagi guru fikih alumni UIN SU terus berproses berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Guru diharuskan memiliki keterampilan yang relevan dan mutakhir. Faktor pendukung bahwa alumni PAI UIN SU berperan sebagai mentor dalam pengembangan kompetensi profesional guru fikih. Dalam pengembangan kompetensi profesional guru fikih, tidak ditemukannya hambatan berarti sangat penting untuk memastikan kontinuitas dan efektivitas pendidikan agama.

Kata kunci: *Kompetensi Profesional, Guru Fikih, Prodi PAI.*

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Terdahulu Yang Relevan.....	5
BAB II Landasan Teori	
A. Kompetensi Profesional Guru.....	8
B. Indikator Kompetensi Profesional Guru Fikih.....	14
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Prosedur Pengumpulan Data.....	21
B. Analisis Data.....	32
C. Rencana Pembahasan.....	23
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Kompetensi Profesional Guru Fikih Alumni Prodi PAI UIN SU.....	25
1. Profesionalisme Guru Fikih dalam Pembelajaran.....	25
2. Profesionalisme Guru Fikih dikonfirmasi Oleh.....	29
3. Kepala Madrasah Kometensi Profesional Guru Mendorong Siswa Memiliki Pemahaman dan Pengamalan Agama Yang Baik.....	32
4. Hasil Observasi Kompetensi Profesionalisme Guru Fikih.....	34
B. Bentuk Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Fikih.....	37
1. Pengembangan Kompetensi Profesional	

Guru dilakukan Secara Kontinu.....	37
2. Guru Fikih Melanjutkan Pendidikan Kejenjang Magister Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme.....	39
3. Guru Fikih Mengikuti Pelatihan Profesionalisme di Plat Form PINTAR Kementrian Agama.....	47
C. Faktor Pendukung Pengembangan Kompetensi.....	56
1. Guru Fikih dan Kolega saling Mendukung Pengembangan Kompetensi Profesional.....	56
2. Guru Fikih Terlibat Aktif di MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).....	61
3. Kepala Madrasah Memberikan Izin Kepada Guru Fikih Mengikuti Berbagai Pelatihan Pengembangan Kompetensi Profesional.....	68
D. Faktor Penghambat Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Fiqih.....	73
1. Minimnya Hambatan Berarti Dalam PengembanganKompetensi Profesional Guru Fikih.....	73
2. Guru Fikih Memotivasi Diri Sendiri Untuk Melakukan Pengembangan Berkelanjutan.....	76
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	95
DOKUMENTASI.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kompetensi profesional sangatlah penting bagi seorang guru fikih karena memengaruhi kualitas pembelajaran kepada para siswa. Seorang guru fikih yang memiliki kompetensi yang kuat akan mampu menyampaikan materi secara jelas, akurat, dan mendalam sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran. Kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan dalil dari Al-Qur'an dan Hadits dengan baik akan memungkinkan guru fikih untuk memberikan pemahaman yang benar dan mendalam kepada siswanya.

Lebih dari itu, kompetensi profesional juga membantu guru fikih untuk terus mengembangkan diri dalam hal pengetahuan, terutama penguasaan materi pada mata pelajaran fikih yang diampunya. Dengan terus meningkatkan kompetensi, guru fikih akan mampu menghadapi tantangan-tantangan baru dalam bidang pendidikan agama, seperti mengatasi kesalahpahaman atau pertanyaan kompleks dari murid-murid dengan lebih baik. Kompetensi profesional juga menciptakan kepercayaan dari masyarakat terhadap kemampuan guru fikih dalam memberikan pendidikan agama yang berkualitas dan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, sehingga memperkuat peran guru PAI sebagai pembimbing spiritual dan intelektual bagi generasi muda muslim. Dengan demikian, kompetensi profesional merupakan landasan yang sangat penting bagi seorang guru fikih dalam menjalankan tugas secara efektif dan bermanfaat bagi Masyarakat.

Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara memiliki konsentrasi khusus pada kompetensi alumninya termasuk kompetensi professional. Dalam kurikulum, banyak mata kuliah program studi yang khusus untuk membentuk dan meningkat kompetensi mahasiswa sebagai calon guru Pendidikan Agama Islam. Mata kuliah tersebut adalah Tafsir Tarbawi, Hadis Tarbawi, Praktikum

Ibadah, Pengembangan Materi Fikih MI/MTs/MA, Pengembangan Materi PAI SD/SMP/SMA/SMK dan Fikih Perbandingan Mazhab. Jumlah keseluruhan mata kuliah untuk pengembangan kompetensi mahasiswa adalah 36 SKS. Sedangkan mata kuliah yang khusus untuk mengembangkan kompetensi profesional pada Fikih berjumlah 24 SKS (PAI 2024).

Alumni Prodi PAI UIN Sumatera Utara yang menjadi guru PAI atau guru mata Pelajaran fikih tersebar luas di Kota Medan. Berdasarkan observasi awal, profesionalisme alumni Prodi PAI sudah meningkat dari waktu ke waktu. Profesionalisme berupa pemahaman yang mendalam terhadap materi mata pelajaran yang diampu semakin kuat seiring dengan lamanya pengalaman, pendidikan yang dilanjutkan ke magister, dan banyaknya pelatihan yang diikuti. Di sisi lain, kurikulum yang digunakan pada Prodi PAI UIN Sumatera Utara juga terus berkembang sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk itu, perlu ditelusuri keselarasan antara kurikulum Prodi PAI yang sudah berkembang saat ini dengan kompetensi profesionalisme guru fikih di Kota Medan.

Pengembangan kompetensi profesional bagi guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam menjaga kualitas pendidikan agama Islam yang diberikan kepada siswa. Keberlangsungan perubahan dan perkembangan dalam konteks sosial, budaya, dan teknologi menuntut guru untuk terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan agar tetap relevan dan efektif dalam menyampaikan materi agama Islam kepada siswa. Dengan terus mengembangkan kompetensi profesional, guru dapat memperbaharui pemahan yang tepat terhadap materi yang diajarkan serta semakin bijaksana dalam memahami ragam perbedaan (*khilafiyah*) pada bidang fikih.

Sebagai agen sosialisasi utama di sekolah, guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Oleh karena itu, perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama Islam serta kemampuan untuk menyampaikannya dengan cara yang menarik dan mudah dipahami

oleh siswa. Dengan mengembangkan kompetensi profesional secara terus menerus, guru dapat meningkatkan kemampuan dalam membimbing siswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membentuk generasi yang memiliki moral dan etika yang kuat.

Pengembangan kompetensi profesional juga berdampak positif pada prestasi akademik siswa. Guru yang memiliki kemampuan mengajar yang baik dan terus menerus mengembangkan diri cenderung lebih efektif dalam menyampaikan materi, memfasilitasi diskusi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan memperbaiki pemahaman terhadap materi agama Islam, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam merupakan investasi penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam dan mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas.

Guru mata pelajaran fikih termasuk dalam kategori guru PAI. Guru PAI di Kota Medan membutuhkan peningkatan profesionalisme. Pada penelitian yang dilakukan pada salah satu Madrasah Tsanawiyah di Kota Medan, 20% guru PAI membutuhkan peningkatan profesionalisme dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang relevan dengan bidangnya (Nasution, Harahap, dan Hidayah 2022). Untuk meningkatkan kompetensi, guru membutuhkan dukungan sarana yang memadai (Hasanah dan Musaddad 2022). Temuan awal dari lapangan mengindikasikan bahwa sebagian alumni Prodi PAI yang mengampu mata pelajaran fikih mengalami stagnasi kompetensi profesional. Kompetensi profesional tidak berkembang seiring dengan lamanya waktu pengabdian sebagai guru fikih di madrasah tsanawiyah. Penelitian bertujuan untuk menggali lebih jauh terkait temuan tersebut. Perlu untuk ditelusuri faktor penyebab stagnasi kompetensi profesional guru, apakah berasal dari internal atau dari eksternal. Outcome dari penelitian, diharapkan menjadi argumentasi bagi Prodi PAI dalam mendesain program penguatan kompetensi profesional calon guru (mahasiswa). Sehingga alumni Prodi PAI dapat terus

mengembangkan kompetensinya meskipun berada pada lingkungan yang cenderung stabil.

Hasil analisis tentang kompetensi profesional alumni prodi PAI ini akan menjadi dasar evaluasi dan pengembangan ragam program untuk peningkatan kompetensi profesional lulusan prodi PAI. Adapun ragam program yang dilahirkan dari penelitian ini menjadi sasaran novelty penelitian.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana kompetensi profesional guru fikih lulusan Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara di MTsN Kota Medan ?
2. Bagaimana bentuk pengembangan kompetensi profesional guru fikih lulusan Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara di MTsN Kota Medan ?
3. Bagaimana faktor pendukung pengembangan kompetensi profesional guru fikih lulusan Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara di MTsN Kota Medan?
4. Bagaimana faktor penghambat pengembangan kompetensi profesional guru fikih lulusan Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara di MTsN Kota Medan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kompetensi profesional guru fikih lulusan Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara di MTs Kota Medan;
2. Untuk menggambarkan kompetensi profesional guru fikih lulusan Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara di MTs Kota Medan;
3. Untuk menguraikan faktor pendukung pengembangan kompetensi profesional guru fikih lulusan Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara di MTs Kota Medan;

4. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat pengembangan kompetensi profesional guru fikih lulusan Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara di MTs Kota Medan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan khazanah keilmuan di prodi PAI FITK UIN SU Medan, khususnya dalam hal pengembangan kompetensi profesional Alumni Prodi Pendidikan agama Islam.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pimpinan fakultas
Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi kepada prodi dan madrasah untuk selanjutnya menjalin kerjasama dalam hal pengembangan kompetensi profesional guru di madrasah yang berasal dari alumni prodi PAI.
- b. Pimpinan prodi PAI
Bagi Pimpinan Prodi PAI penelitian ini dapat menjadi dasar dalam hal evaluasi dan pengembangan kompetensi profesional alumni prodi pendidikan agama Islam.
- c. Bagi Alumni
Hasil penelitian ini menjadi dasar dalam hal perbaikan kualitas kompetensi profesional Alumn guru PAI.
- d. Bagi kepala madrasah
Hasil penelitian ini menjadi dasar dalam hal penentuan program-program pengembangan kompetensi profesional guru Fikih di madrasah.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Untuk memperkuat argumentasi bahwa penelitian memiliki urgensi pelaksanaan, berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

1. Penelitian yang berjudul *The Competence of the Fiqh Teacher in Improving the Learning Uniqueness* oleh Nur Aisyah Musri dan Adiyono tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menentukan kompetensi guru fikih adalah (a) etos kerja semangat kerja; (b) kualifikasi atau suatu keahlian dalam pendidikan, (c) pengalaman mengajar, (d) bahan ajar, (e) kesejahteraan lingkungan pendidikan, (f) status guru, (g) dapat menggunakan sarana atau prasarana sekolah, dan (h) mengikuti kegiatan MGMP (Musri dan Adiyono 2023). Perbedaan riset tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan, bahwa riset yang dilakukan mengarah kepada empat kompetensi guru fikih yaitu kompetensi pedagogi, sosial, kepribadian dan profesional. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya fokus pada kompetensi profesional;
2. Penelitian yang dilakukan oleh Enawati, H. Azharullail, dan H. Hakkul Yakin yang berjudul *Kreativitas Guru Fiqih dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII B MTs NW Montong Ba'an TP. 2021/2022*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat kreativitas guru (dalam mengembangkan materi dan metode pembelajaran) adalah kurangnya motivasi dan dukungan dari lingkungan sekolah (Enawati, Azharullail, dan Yakin 2022). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus penelitian pada kreativitas guru fikih. Kreativitas merupakan salah satu dari sub komponen kompetensi profesional guru fikih;
3. Penelitian yang berjudul *Peningkatan Profesionalisme dan Motivasi Guru PAI Dalam Menumbuhkan Akhlakul Karimah Siswa SDI Al Anhar Karawang* oleh Yoga Wirotama, Tajuddin Nur, dan Astuti Darmiyanti tahun 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki motivasi yang kuat untuk meningkatkan kompetensi profesional, namun terhambat oleh sarana dan prasarana yang belum memadai. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah, penelitian tersebut menjadikan guru PAI sebagai subjek. Guru PAI di

Sekolah Dasar (SD) mengajarkan rangkuman dari materi Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Fikih. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menjadikan guru fikih sebagai subjek, yang kedalaman materinya hanya fokus pada bidang fikih saja (Wirotama, Nur, dan Darmiyanti 2024);

4. Penelitian yang dilakukan oleh Lezi Heryanto, Ahmad Dibul Amda, dan Dina Hajja Ristianti yang berjudul *Kreativitas Guru Fiqih dalam Meningkatkan Keterampilanbelajar Siswa tahun 2020*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru fikih yang kreatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Heryanto, Amda, dan Ristianti 2020). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tidak secara kritis mengkaji faktor pendukung dari kreativitas guru. Padahal faktor pendukung kreativitas guru adalah hal menarik untuk dikaji lebih dalam, sehingga dapat diimplementasikan pada madrasah atau sekolah lain. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan fokus dan kritis pada faktor penghambat dan pendukung kreativitas guru sebagai salah satu sub komponen dari kompetensi profesional guru PAI;
5. Penelitian yang berjudul *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Fiqih terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di MTs Pergis Campalagian Kabupaten Polewali Mandar* oleh Nurkawaddah Said, Usri dan Darwis tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara kompetensi profesional guru fikih terhadap hasil belajar siswa (Said, Usri, and Darwis 2022). Temuan dari Said, dkk tersebut merupakan anomali yang bertentangan dengan asumsi bahwa kompetensi profesional guru berhubungan positif atau berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Perbedaan penelitian, bahwa penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian Said, dkk menggunakan metode kuantitatif.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Profesional Guru

Berdasarkan Penjelasan atas UU-RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen hal. 6 Pasal 10 ayat (1) bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Menurut Robert J. Marzano, seorang ahli dalam bidang pendidikan, kompetensi profesional guru mencakup empat domain utama; pengetahuan tentang subjek, pemahaman tentang pembelajaran dan pengajaran, kepemimpinan dan manajemen kelas, serta akuntabilitas dan etika profesional. Marzano menekankan pentingnya guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi yang diajarkan, kemampuan untuk merancang pengalaman pembelajaran yang menarik, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa, serta keterampilan dalam mengelola kelas dan berinteraksi dengan siswa secara positif (Marzano, Marzano, dan Pickering 2003).

Kompetensi profesional guru memiliki beberapa komponen kunci yang menentukan keberhasilan mereka dalam mengajar dan membimbing siswa. Menurut penelitian oleh Siti Nor Yaacob dan Rosnani Hashim, komponen kompetensi profesional guru dapat dibagi menjadi tiga aspek utama: pengetahuan profesional, keterampilan pengajaran, dan sikap profesional. Pengetahuan profesional meliputi pemahaman mendalam tentang subjek yang diajarkan, pemahaman terhadap teori dan praktik pembelajaran, serta pengetahuan tentang perkembangan dan karakteristik siswa. Keterampilan pengajaran mencakup kemampuan untuk merancang dan melaksanakan strategi pengajaran yang efektif, memfasilitasi diskusi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Sementara itu, sikap profesional melibatkan etika kerja yang tinggi, komitmen terhadap profesi, serta kemauan untuk terus belajar dan mengembangkan diri (Yaacob dan Hashim 2016).

Kompetensi profesional guru merupakan landasan yang menentukan keberhasilan dalam mengajar dan membimbing siswa.

Kompetensi ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga mencakup pemahaman yang komprehensif terhadap aspek-aspek pedagogis yang berperan dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, Yaacob dan Hashim menyoroti bahwa kompetensi profesional guru dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama yang secara bersama-sama membentuk fondasi profesionalisme dalam pendidikan.

Dimensi pertama adalah pengetahuan profesional. Pengetahuan ini melibatkan pemahaman yang mendalam mengenai subjek atau bidang ilmu yang diajarkan. Lebih dari itu, pengetahuan profesional juga mencakup penguasaan teori-teori pembelajaran serta praktik-praktik yang relevan dalam proses pendidikan. Guru yang kompeten tidak hanya memahami materi ajar secara teoretis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi nyata di kelas, sambil mempertimbangkan karakteristik perkembangan siswa, baik dari segi kognitif, emosional, maupun sosial.

Aspek kedua dari kompetensi profesional adalah keterampilan pengajaran. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif dan adaptif sesuai dengan kebutuhan siswa. Seorang guru harus memiliki keterampilan untuk memfasilitasi interaksi dalam kelas, baik melalui diskusi maupun aktivitas kolaboratif, serta memberikan umpan balik yang bermakna. Keterampilan ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang produktif, di mana siswa dapat berpartisipasi aktif dan terlibat secara mendalam dalam proses pembelajaran.

Sikap profesional adalah dimensi ketiga yang tidak kalah pentingnya dalam kompetensi guru. Sikap ini merujuk pada etos kerja yang mencerminkan dedikasi terhadap profesi, termasuk komitmen untuk selalu mengembangkan diri dan memperbarui pengetahuan. Seorang guru profesional dituntut untuk memiliki integritas tinggi, disiplin, dan kesadaran akan pentingnya terus belajar untuk memperbaiki praktik pengajaran. Sikap ini menciptakan contoh positif

bagi siswa, sekaligus membangun kredibilitas guru sebagai pendidik yang andal.

Secara keseluruhan, ketiga aspek ini - pengetahuan profesional, keterampilan pengajaran, dan sikap profesional - merupakan pilar yang saling melengkapi dalam kompetensi profesional guru. Gabungan dari ketiganya memungkinkan seorang guru untuk menjalankan perannya secara optimal dalam mendukung perkembangan akademik dan personal siswa, sekaligus berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara merupakan salah satu program studi yang penting dalam menghasilkan guru-guru berkualitas di bidang pendidikan agama Islam. Prodi tersebut bertujuan untuk mempersiapkan calon guru yang memiliki kompetensi akademik, profesional, dan spiritual yang tinggi sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam kurikulumnya, Prodi PAI UIN Sumatera Utara mengintegrasikan antara pembelajaran teori dan praktik, serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang Islam dan pendidikan secara umum. Selain itu, program ini juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi, kepemimpinan, dan penerapan teknologi dalam proses pembelajaran (PAI 2024).

Prodi PAI di UIN Sumatera Utara menawarkan beragam mata kuliah yang mencakup berbagai aspek pendidikan agama Islam, seperti metodologi pengajaran, psikologi pendidikan, tafsir, hadis, dan sejarah Islam. Selain itu, mahasiswa juga akan terlibat dalam praktik pengajaran di sekolah-sekolah mitra untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam mengajar. Dengan demikian, program studi ini tidak hanya berfokus pada penguasaan teori, tetapi juga memberikan pengalaman praktis yang relevan bagi mahasiswa untuk menjadi guru yang kompeten dan profesional di masa depan (PAI 2024).

Menurut Charlotte Danielson bahwa dukungan yang diberikan oleh administrasi sekolah juga berperan penting dalam meningkatkan

profesionalisme guru. Danielson menyoroti pentingnya kepemimpinan yang efektif dalam mendukung pengembangan profesional guru, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif (Danielson 2016). Helen Timperley menekankan pentingnya dukungan dari masyarakat dalam meningkatkan profesionalisme guru. Timperley menyoroti pentingnya adanya hubungan yang kuat antara sekolah dan komunitas, serta partisipasi orang tua dalam mendukung pembelajaran di rumah dan di sekolah (Timperley 2011).

Dukungan dari berbagai pihak sangat berperan dalam meningkatkan profesionalisme guru, termasuk dari administrasi sekolah dan komunitas masyarakat. Charlotte Danielson menekankan pentingnya kepemimpinan sekolah yang efektif dalam upaya ini. Menurutnya, administrasi sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan profesional guru. Dukungan dari kepemimpinan ini mencakup berbagai hal, seperti menyediakan peluang untuk pengembangan diri, memberikan umpan balik yang membangun, serta mendorong kolaborasi antar guru dalam meningkatkan praktik pengajaran mereka.

Kepemimpinan sekolah yang efektif tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator bagi pengembangan profesional guru. Danielson menyebutkan bahwa umpan balik yang konstruktif dari administrasi merupakan faktor kunci dalam proses peningkatan keterampilan dan kompetensi guru. Dengan memberikan evaluasi yang terarah dan mendukung, administrasi membantu guru untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, sekaligus memberikan motivasi untuk terus belajar dan berinovasi dalam metode pengajaran mereka.

Selain dukungan internal dari sekolah, Helen Timperley menekankan pentingnya peran masyarakat dalam pengembangan profesionalisme guru. Hubungan yang erat antara sekolah dan komunitas memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kolaborasi antara sekolah, komunitas, dan orang tua

menciptakan sinergi yang positif, di mana masyarakat turut berperan aktif dalam mendukung proses pembelajaran, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Timperley juga menggarisbawahi bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka merupakan elemen penting dalam mendukung profesionalisme guru. Partisipasi orang tua dalam pembelajaran di rumah memberikan guru kesempatan untuk bekerja secara sinergis dengan keluarga dalam membangun pengalaman belajar yang komprehensif bagi siswa. Melalui dukungan ini, guru tidak hanya dibantu dalam mencapai tujuan pendidikan, tetapi juga merasa lebih didukung secara emosional dan profesional.

Secara keseluruhan, baik dukungan dari administrasi sekolah maupun dari komunitas masyarakat sangat esensial dalam meningkatkan profesionalisme guru. Dukungan ini menciptakan ekosistem yang mendorong guru untuk terus berkembang secara profesional, yang pada akhirnya berdampak positif pada kualitas pendidikan yang diterima siswa. Kolaborasi yang efektif antara sekolah, kepemimpinan, guru, dan komunitas membentuk lingkungan yang solid dalam mencapai tujuan pendidikan secara lebih optimal.

Guru memegang peran penting dalam keberhasilan pencapaian prestasi belajar siswanya, sehingga guru harus memiliki kompetensi. Kompetensi profesional guru adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh guru. Kompetensi profesional adalah kemampuan untuk menguasai materi pembelajaran secara menyeluruh dan mendalam, termasuk materi kurikulum mata pelajaran sekolah, substansi keilmuan yang mendasari materi, dan struktur dan metodologi keilmuan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas yang diberikan kepada siswa (Suwarni and Abdullah Khoir 2024).

Profesionalisme guru juga dapat terhambat jika lingkungan madrasah memberikan ketidakpastian dan suasana bekerja yang tidak stabil. Van Veen, dkk menyatakan bahwa lingkungan kerja yang tidak stabil atau tidak mendukung juga dapat menghambat pengembangan profesional guru. Budaya sekolah yang tidak inklusif atau kurangnya

dukungan dari rekan kerja dan manajemen sekolah dapat mempengaruhi motivasi dan komitmen guru terhadap pengembangan profesional (Van Veen, Zwart, dan Meirink 2020). Sleegers, dkk menyatakan bahwa pelatihan yang relevan dan berkualitas sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme guru. Namun, akses terbatas terhadap pelatihan yang efektif dan berkualitas dapat menjadi hambatan, terutama bagi guru yang bekerja di daerah terpencil atau berisiko (Sleegers, P., van den Berg, Kelchtermans, dan Vandenberghe 2017).

Kompetensi profesional guru yang baik harus diupayakan tertanam pada diri setiap pengajar atau pendidik (guru) dengan tidak melupakan beberapa faktor lain yang juga memiliki kontribusi pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut juga akan mampu menghasilkan energi yang positif bagi setiap individu peserta didik dalam menerima pelajaran sehingga dengan mudah dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru yang nantinya akan dapat memberikan efek pada hasil belajar peserta didik (Said, Usri, and Darwis 2022).

Menurut Usman (2013: 9), peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar meliputi banyak hal antara lain: guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, motivator dan konselor. Menurut Asmani (2012), guru adalah figur inspirator dan motivator dalam mengukir masa depan peserta didik. Dalam hal ini berarti motivasi sangat penting bagi kelangsungan kehidupan, sebagaimana dalam pembelajaran motivasi juga sangat penting karena dapat menciptakan suatu pembelajaran yang kreatif, efektif dan efisien. Menurut Uno (2016) motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi, dengan adanya motivasi belajar maka peserta didik akan lebih cenderung memperhatikan sebuah pembelajaran yang sedang berlangsung. Begitu pula sebaliknya, jika seorang peserta didik memiliki motivasi belajar yang rendah maka akan membuat peserta didik kurang memperhatikan proses pembelajaran karena tidak adanya motivasi yang tinggi dalam belajar (Munfarida and Sunardi 2022).

B. Indikator Kompetensi Profesional Guru Fikih

Pentingnya kompetensi profesional guru untuk membuat proses pembelajaran menjadi lebih baik, siswa akan termotivasi untuk belajar dan berprestasi. Karena guru yang profesional akan mampu menerapkan strategi pembelajaran dan menyajikan materi dengan baik dan menyenangkan serta tidak hanya berorientasi pada penguasaan pembelajaran tetapi pada proses tumbuh kembang potensi siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Warman, dkk (2022) menyatakan bahwa untuk meningkatkan mutu sekolah, kita harus berinvestasi dalam pengembangan profesional guru harus ditetapkan di dalam konteks pengembangan institusional sekolah. Para guru memiliki kebutuhan profesional sepanjang hayat dan kebutuhan-kebutuhan ini harus dipenuhi dengan menempatkan guru sebagai subjek dari kontinuitas dan kemajuannya (Mia and Sulastri 2023).

Menurut Uzer Usman, seperti disebutkan dalam bukunya, bentuk-bentuk kompetensi profesionalisme yaitu sebagai berikut:

1. Menguasai landasan kependidikan

Uzer Usman menyebutkan bahwa untuk memenuhi kompetensi profesionalisme yang baik, seorang guru harus menguasai landasan kependidikan sebagai berikut:

- a) Mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional;
- b) Mengkaji tujuan pendidikan nasional;
- c) Mengkaji tujuan pendidikan dasar dan menengah;
- d) Meneliti kaitan antara tujuan pendidikan dasar dan menengah dengan tujuan pendidikan nasional.
- e) Mengkaji kegiatan-kegiatan pengajaran yang menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional.

2. Mengetahui fungsi sekolah dalam masyarakat

- a) Mengkaji peranan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan;
- b) Mengkaji peristiwa-peristiwa yang mencerminkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan.

3. Mengetahui prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar
 - a) Mengetahui jenis perbuatan untuk memperoleh pengetahuan keterampilan, dan sikap;
 - b) Mengetahui prinsip-prinsip belajar;
 - c) Menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam kegiatan belajar mengajar (Hidayat 2013).

Uzer Usman dalam bukunya menekankan pentingnya penguasaan kompetensi profesionalisme bagi seorang guru, yang terbagi dalam beberapa bentuk spesifik. Kompetensi profesional ini menjadi pilar penting dalam proses pendidikan dan mencakup berbagai aspek fundamental yang harus dikuasai oleh guru. Salah satu bentuk utama kompetensi profesional yang disoroti adalah penguasaan landasan kependidikan. Landasan ini memberikan arah bagi guru untuk memahami dan mengimplementasikan tujuan pendidikan secara efektif, baik pada level nasional, maupun pada level pendidikan dasar dan menengah.

Kompetensi pertama yang harus dikuasai adalah memahami dan mengetahui tujuan pendidikan, yang dimulai dengan mengetahui tujuan pendidikan nasional. Guru diharapkan mampu mengetahui hubungan antara tujuan pendidikan dasar dan menengah dengan tujuan nasional, serta meneliti kegiatan pengajaran yang relevan dengan pencapaian tujuan tersebut. Dengan penguasaan ini, guru dapat mengarahkan proses pengajaran di kelas agar selaras dengan visi dan misi pendidikan nasional, serta memastikan bahwa setiap langkah pembelajaran memiliki kontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang lebih luas.

Bentuk kompetensi berikutnya yang ditekankan oleh Usman adalah pemahaman guru terhadap fungsi sekolah dalam masyarakat. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan yang memainkan peran penting dalam perkembangan sosial dan budaya masyarakat. Guru harus mampu mengetahui dan memahami peristiwa atau kegiatan yang mencerminkan

peran sekolah dalam komunitasnya. Dengan demikian, guru dapat berkontribusi dalam menjadikan sekolah sebagai pusat perubahan sosial yang berdampak positif bagi masyarakat di sekitarnya.

Selain penguasaan landasan kependidikan dan pemahaman terhadap peran sekolah dalam masyarakat, Uzer Usman juga menyoroti pentingnya penerapan prinsip-prinsip psikologi pendidikan dalam proses belajar mengajar. Guru dituntut untuk mengkaji berbagai prinsip belajar yang berhubungan dengan pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penerapan prinsip-prinsip ini dalam kegiatan belajar mengajar membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, di mana siswa dapat mencapai potensi maksimal mereka secara akademik dan emosional.

Dengan menguasai ketiga aspek ini—landasan kependidikan, fungsi sekolah dalam masyarakat, dan prinsip-prinsip psikologi pendidikan—guru dapat mencapai tingkat profesionalisme yang lebih tinggi. Kompetensi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga memperkuat peran guru sebagai agen perubahan di sekolah dan masyarakat. Penguasaan dan penerapan bentuk-bentuk kompetensi ini secara sistematis dan berkesinambungan akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di berbagai tingkat.

Menurut Hamzah B. Uno, guru profesional

- 1) Guru harus berijazah.

Yang dimaksud ijazah di sini adalah ijazah yang dapat memberi wewenang untuk menjalankan tugas sebagai seorang guru di suatu sekolah tertentu.

- 2) Guru harus sehat rohani dan jasmani.

Kesehatan jasmani dan rohani merupakan salah satu syarat penting dalam setiap pekerjaan. Karena, orang tidak akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik jika ia di serang suatu penyakit. Sebagai seorang guru syarat tersebut merupakan syarat mutlak yang tidak dapat diabaikan.

- 3) Guru harus bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berkelakuan baik.
Sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia susila bertakwa kepada tuhan yang maha esa maka sudah selayaknya guru sebagai pendidik harus dapat menjadi contoh dalam melaksanakan ibadah dan berkelakuan baik.
- 4) Guru haruslah orang yang bertanggung jawab. Tugas dan tanggung jawab seorang guru sebagai pendidik, pembelajar dan pembimbing bagi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung yang telah dipercayakan orangtua/wali kepadanya hendaknya dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Selain itu, guru juga bertanggung jawab terhadap keharmonisan perilaku masyarakat dan lingkungan disekitarnya.
- 5) Guru di Indonesia harus berjiwa nasional. Bahasa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang mempunyai bahasa dan adat istiadat berlainan. Untuk menanamkan jiwa kebangsaan merupakan tugas utama seorang guru, karena itulah guru harus terlebih dahulu berjiwa nasional (Siti Hajar BR Pane 2019).

Hamzah B. Uno mengemukakan bahwa profesionalisme guru didasarkan pada beberapa kualifikasi yang harus dipenuhi oleh setiap individu yang menjalankan profesi tersebut. Kualifikasi ini bukan hanya mencakup aspek formal seperti pendidikan, tetapi juga aspek mental, moral, dan tanggung jawab sosial yang lebih luas. Salah satu syarat utama yang ditekankan adalah guru harus memiliki ijazah yang relevan, yang memberikan otoritas untuk mengajar di sekolah tertentu. Ijazah ini menunjukkan bahwa seorang guru telah memenuhi standar pendidikan yang dibutuhkan untuk menjalankan tugasnya sebagai pengajar dan pembimbing di lembaga pendidikan.

Selain kualifikasi akademik, kesehatan rohani dan jasmani juga merupakan komponen penting dalam profesionalisme guru. Hamzah B. Uno menekankan bahwa kesehatan fisik dan mental merupakan prasyarat mutlak bagi seorang guru untuk dapat

menjalankan tugasnya secara efektif. Guru yang sehat, baik secara fisik maupun mental, mampu menghadapi tantangan dalam proses pengajaran dan mampu memberikan bimbingan yang optimal kepada siswa. Tanpa kondisi kesehatan yang baik, seorang guru tidak akan mampu menjalankan tugasnya dengan optimal, dan ini berpotensi mempengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan.

Aspek ketiga yang ditekankan oleh Hamzah adalah pentingnya seorang guru bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki perilaku yang baik. Sebagai pendidik, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai teladan moral bagi siswa. Guru diharapkan menjadi individu yang menjalankan ibadah dengan baik dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai susila. Dalam konteks ini, keteladanan seorang guru merupakan bagian penting dari proses pendidikan, di mana siswa dapat belajar dari perilaku dan nilai-nilai yang dicontohkan oleh gurunya.

Tanggung jawab merupakan salah satu aspek lain yang sangat penting dalam profesionalisme guru menurut Hamzah B. Uno. Guru memiliki peran besar dalam membimbing, mendidik, dan melatih siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tanggung jawab ini tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga tanggung jawab moral terhadap perkembangan karakter dan kepribadian siswa. Guru juga bertanggung jawab atas harmonisasi lingkungan sosial dan perilaku masyarakat di sekitarnya, yang menunjukkan bahwa peran guru melampaui sekadar proses pengajaran di dalam kelas.

Selanjutnya, Hamzah B. Uno menekankan bahwa guru di Indonesia harus memiliki jiwa nasionalisme yang kuat. Mengingat Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dengan bahasa, adat istiadat, dan budaya yang beragam, tugas guru bukan hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada siswa. Jiwa nasionalisme pada guru penting dalam membentuk kesadaran siswa akan pentingnya persatuan dan

keberagaman, serta peran mereka dalam menjaga keutuhan bangsa di tengah perbedaan.

Guru yang berjiwa nasional juga berperan penting dalam menjaga dan mengajarkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu di tengah keragaman bahasa daerah. Pengajaran bahasa ini tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun identitas nasional di kalangan siswa. Dengan demikian, seorang guru harus memiliki kesadaran yang mendalam tentang pentingnya peran bahasa dan budaya dalam menjaga integritas bangsa dan memupuk rasa kebangsaan di kalangan generasi muda.

Hamzah B. Uno juga menekankan bahwa profesionalisme guru berkaitan erat dengan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat. Guru tidak hanya bertugas di lingkungan sekolah, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sosial di luar sekolah. Sebagai agen perubahan, guru diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat melalui perilaku, nilai-nilai, dan pengetahuan yang mereka sebar. Hal ini penting dalam menjaga keharmonisan sosial serta mempromosikan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kaitannya dengan tugas mendidik, guru juga harus mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan ramah bagi semua siswa. Dengan latar belakang yang berbeda-beda, siswa membutuhkan bimbingan yang memahami dan menghargai keragaman, baik dalam hal sosial, budaya, maupun intelektual. Guru yang profesional adalah mereka yang mampu menjembatani perbedaan ini dan menciptakan suasana belajar yang memungkinkan setiap siswa untuk berkembang secara optimal, tanpa ada diskriminasi.

Profesionalisme guru juga ditunjukkan melalui komitmen mereka terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Guru diharapkan untuk terus belajar dan mengembangkan diri seiring dengan perubahan zaman dan

perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan tuntutan untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran dan memastikan bahwa siswa mendapatkan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Guru yang profesional selalu terbuka terhadap inovasi dan berusaha meningkatkan kompetensinya melalui pendidikan lanjutan atau pelatihan profesional.

Secara keseluruhan, Hamzah B. Uno memandang profesionalisme guru sebagai kombinasi antara kualifikasi akademik, kesehatan mental dan fisik, moralitas, tanggung jawab sosial, dan nasionalisme. Dengan memenuhi kualifikasi tersebut, seorang guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin, teladan, dan agen perubahan dalam masyarakat yang lebih luas. Melalui pemenuhan aspek-aspek ini, guru mampu menjalankan perannya secara optimal dalam membentuk generasi yang cerdas, bermoral, dan berjiwa nasional.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif yang natural akan mengantarkan temuan penelitian yang bersifat alamiah dan mendalam terhadap permasalahan penelitian (Creswell 2017). Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami dan menggambarkan fenomena atau situasi yang diamati dengan mendalam. Metode ini bertujuan untuk memberikan deskripsi yang rinci tentang karakteristik, konteks, dan proses yang terjadi dalam suatu konteks tertentu (Smith dan Johnson 2020).

Penelitian dilakukan di beberapa MTs di Kota Medan yang memiliki guru fikih alumni dari Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara. Subjek penelitian adalah alumni Prodi PAI yang menjadi guru fikih. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Waktu penelitian dilakukan sejak Mei 2024 sampai November 2024.

Sumber penelitian ada dua, primer dan sekunder. Sumber data primer adalah guru fikih di MTs. Sumber data sekunder adalah kepala madrasah, siswa, hasil observasi dan dokumen-dokumen yang relevan. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Setiap teknik penelitian menggunakan pedoman sebagai instrumen penelitian.

A. Prosedur Pengumpulan Data

Peneliti menerapkan serangkaian prosedur dalam pengumpulan data:

1. Peneliti melakukan wawancara terhadap pada guru fikih di MTs yang berasal dari Prodi PAI UIN Sumatera Utara. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait langkah-langkah yang dilakukan oleh para guru dalam mengembangkan kompetensi

profesionalismenya. Wawancara juga dilakukan kepada kepala madrasah untuk menggali informasi terkait dukungan pelatihan, sarana dan prasarana dalam mengembangkan kompetensi profesional guru fikih;

2. Peneliti melakukan observasi terhadap praktik belajar mengajar yang dibimbing oleh guru fikih di dalam kelas. Observasi dilakukan untuk mencari data terkait penerapan prinsip-prinsip profesionalisme yang diterapkan oleh guru. Observasi juga dilakukan di lingkungan madrasah di luar kelas;
3. Peneliti mengumpulkan dokumen pendukung yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi profesional guru fikih. Dokumen dianalisis berdasarkan relevansinya dengan mata pelajaran yang diampu oleh guru.
4. Peneliti melakukan focus group discussion (FGD) dengan para narasumber, pemangku kebijakan serta stake holder.

B. Analisi Data

Analisis data menggunakan Miles dan Huberman (Miles, Huberman, and Saldana 2014), yaitu :

1. Reduksi data, adalah proses penting yang melibatkan pengurangan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data yang telah dikumpulkan selama penelitian. Tujuannya adalah untuk mengelompokkan, mengklasifikasi, dan menyusun data sehingga menjadi lebih teratur dan dapat dianalisis dengan lebih efisien. Data yang telah dikumpulkan dari guru, kepala madrasah, hasil pengamatan dan analisis dokumen, diselaraskan dengan indikator penelitian yang telah ditetapkan. Indikator penelitian berasal dari konsep-

konsep mapan terkait prinsip kompetensi profesionalisme guru;

2. Penyajian data atau *data display*, melibatkan pengorganisasian dan penataan data yang telah dianalisis sedemikian rupa sehingga dapat disajikan secara jelas dan informatif kepada pembaca.

Data yang sudah direduksi, ditampilkan dalam bentuk naratif, bagan, gambar dan bentuk lainnya agar lebih mudah dilakukan verifikasi;

3. Verifikasi dan penarikan kesimpulan, data yang sudah disajikan dilakukan verifikasi ulang. Salah satu bentuk verifikasi yang digunakan adalah triangulasi pengumpulan data untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sudah mapan. Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan sebagai sumbangsih penelitian dalam pengembangan ilmu tarbiyah dan pendidikan.

C. Rencana Pembahasan

Pembahasan akan dilakukan dalam lima bab, yaitu:

1. Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, signifikansi dan kontribusi penelitian;
2. Bab II Kajian Teoritis, yang terdiri dari penjelasan tentang kompetensi guru, prinsip kompetensi profesionalisme guru fikih, faktor pendukung pengembangan kompetensi guru fikih, dan faktor penghambat pengembangan kompetensi guru fikih;
3. Bab III metode penelitian yang terdiri dari dengan metodologi yakni jenis penelitian, tahapan penelitian, indikator penelitian, teknik dan instrument pengumpulan data, analisis temuan penelitian;
4. Bab IV terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan yang mengandung deskripsi kompetensi profesional alumni Prodi PAI sebagai guru fikih di MTs Kota Medan, gambaran bentuk pengembangan kompetensi

profesional alumni Prodi PAI sebagai guru fikih, uraian faktor pendukung pengembangan kompetensi profesional alumni Prodi PAI sebagai guru fikih dan deskripsi faktor penghambat pengembangan kompetensi profesional Prodi PAI sebagai guru fikih di MTs Kota Medan;

5. Bab V terdiri dari kesimpulan penelitian, saran-saran dan dampak penelitian bagi Prodi PAI, subjek penelitian dan pengembangan keilmuan tarbiyah dan keguruan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kompetensi Profesional Guru Fikih Alumni Prodi PAI UIN SU

1. Profesionalisme Guru Fikih dalam Pembelajaran

Guru fikih alumni Prodi PAI UIN SU memiliki empat kompetensi guru, salah satunya kompetensi profesional. Kompetensi profesional teridentifikasi melalui kepemilikan sertifikat sebagai pendidik profesional. Guru profesional adalah individu yang tidak hanya memiliki kompetensi dan kualifikasi yang memadai dalam bidang keilmuannya, tetapi juga menunjukkan dedikasi dan komitmen tinggi terhadap profesinya.

Guru profesional adalah pendidik yang terus-menerus mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya melalui pendidikan berkelanjutan dan pelatihan. Guru profesional memahami bahwa pendidikan adalah proses yang dinamis dan selalu berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, mereka aktif dalam berbagai kegiatan pengembangan profesional, seperti seminar, lokakarya, dan kursus-kursus tambahan untuk meningkatkan kompetensi mereka.

Temuan dari lapangan menunjukkan bahwa satu karakteristik utama guru fikih profesional adalah kemampuannya dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan menarik. Mereka menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Guru profesional memahami pentingnya diferensiasi dalam pembelajaran, sehingga mereka mampu menyesuaikan pendekatan pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Mereka juga mahir dalam memanfaatkan teknologi pendidikan untuk mendukung proses pembelajaran, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan inovatif.

“Secara umum profesionalisme guru fikih di madrasah yang kami pimpin cukup baik. Sebagian mereka dari guru yang senior atau sudah lama mengabdikan, sudah memiliki sertifikat pendidik profesional. Profesionalisme tersebut mencakup penguasaan materi, merencanakan materi mana yang sesuai untuk tahap berpikir siswa tertentu serta memilih strategi yang tepat”.¹

Guru profesional juga memiliki keterampilan manajemen kelas yang baik, yang meliputi kemampuan mengelola waktu, sumber daya, dan dinamika kelas secara efektif. Guru mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana peserta didik merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk belajar. Disiplin yang diterapkan oleh guru profesional bukanlah sekadar penegakan aturan, tetapi lebih kepada membangun kesadaran dan tanggung jawab pada diri peserta didik. Guru juga mampu menangani berbagai masalah dan tantangan yang muncul di kelas dengan bijaksana, menggunakan pendekatan yang positif dan konstruktif.

Selain kompetensi pedagogis, guru profesional juga menunjukkan etika kerja yang tinggi dan integritas. Guru menjadi teladan bagi peserta didik dalam hal perilaku dan sikap, menunjukkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan rasa tanggung jawab. Etika profesionalitas ini juga tercermin dalam hubungan mereka dengan rekan kerja, orang tua peserta didik, dan masyarakat luas. Guru profesional selalu menjaga komunikasi yang baik dan kerjasama dengan semua pihak terkait, dengan tujuan utama meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan peserta didik.

Guru fikih profesional memiliki komitmen kuat terhadap peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Mereka tidak hanya fokus pada pencapaian hasil akademik peserta didik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan hidup mereka. Guru profesional terlibat dalam berbagai inisiatif dan program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sekolah dan sistem pendidikan secara umum. Mereka memahami bahwa tugas mereka adalah

¹ Hasil wawancara dengan Kepala MTsN 1 Medan

membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat dan kemampuan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Dengan demikian, guru profesional berperan sebagai agen perubahan yang berkontribusi dalam menciptakan masa depan yang lebih baik melalui pendidikan.

Dalam pembelajaran, guru fikih terlihat mampu menuliskan dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah secara tepat. Dalil dituliskan berkenaan dengan materi pembelajaran yang sedang diajarkan. Dengan menggunakan teknik observasi, temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menuliskan dalil dimiliki semua guru fikih alumni dari UIN Sumatera Utara. Selain itu, guru juga mampu menjabarkan makna dari dalil secara holistik. Sehingga siswa mampu menerima pemahaman yang tepat terkait dalil dan materi pembelajaran.

“Kami mengajar dengan penjelasan yang mendalam kepada siswa”²

Guru fikih memiliki peran penting dalam menyampaikan materi fikih dengan benar dan mendalam kepada peserta didik, salah satunya adalah kemampuan menuliskan dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah secara tepat. Keterampilan ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang teks-teks agama dan metodologi penafsiran yang benar. Seorang guru fikih harus memahami konteks historis dan linguistik dari dalil yang akan digunakan. Dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah memiliki makna yang dalam dan sering kali bergantung pada latar belakang konteks ayat atau hadis tersebut. Oleh karena itu, memahami asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) atau asbabul wurud (sebab-sebab munculnya hadis) adalah langkah awal yang penting agar penafsiran yang diberikan sesuai dengan maksud teks asli.

Selain itu, seorang guru fikih juga idealnya harus menguasai ilmu tafsir dan ilmu hadis untuk memastikan bahwa dalil yang digunakan bersumber dari tafsir yang sahih dan hadis yang valid. Tafsir Al-Qur'an, misalnya, memerlukan rujukan pada ulama-ulama tafsir yang

² Hasil wawancara dengan Guru Fikih MTsN 2 Medan

otoritatif, seperti Imam Al-Qurtubi, Ibnu Katsir, atau At-Tabari. Begitu pula dalam penggunaan hadis, guru fikih perlu merujuk pada kitab-kitab hadis yang terpercaya, seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, atau Sunan Abu Dawud. Dengan merujuk pada sumber yang sahih dan otoritatif, guru fikih dapat memastikan bahwa dalil yang diajarkan kepada peserta didik memiliki dasar yang kuat dan benar.

Selanjutnya, kemampuan menuliskan dalil dengan tepat juga melibatkan keterampilan dalam menyusun argumentasi fikih. Guru fikih harus mampu mengaitkan dalil yang diambil dengan konteks permasalahan fikih yang sedang dibahas. Hal ini memerlukan pemahaman tentang kaidah-kaidah fikih dan maqasid syariah (tujuan-tujuan hukum Islam). Dengan demikian, dalil yang ditulis tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual, sehingga mampu menjawab permasalahan yang ada dengan bijaksana dan relevan.

Penggunaan bahasa Arab yang baik dan benar juga menjadi faktor penting. Karena Al-Qur'an dan Sunnah ditulis dalam bahasa Arab, guru fikih perlu menguasai bahasa ini untuk memahami teks asli dan menuliskannya kembali dengan akurat. Penguasaan ilmu nahwu (tata bahasa) dan sharaf (morfologi) sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami dan menyampaikan dalil. Kesalahan kecil dalam tata bahasa dapat mengubah makna yang disampaikan, sehingga kemampuan bahasa Arab yang baik sangat krusial dalam penulisan dalil yang tepat.

“Kami merasa punya tanggung jawab untuk menyampaikan dalil secara benar”³

Guru fikih juga harus memiliki etika dan tanggung jawab akademik dalam menuliskan dalil. Mereka tidak hanya menulis dalil untuk keperluan akademik semata, tetapi juga untuk memberikan bimbingan spiritual dan moral kepada peserta didik. Oleh karena itu, mereka harus jujur dan adil dalam menyampaikan dalil, tanpa memanipulasi teks untuk kepentingan pribadi atau golongan. Dengan

³ Hasil wawancara dengan guru fikih di MTsN 1 Kota Medan

demikian, penulisan dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah tidak hanya mencerminkan keahlian intelektual, tetapi juga integritas moral seorang guru fikih.

2. Profesionalisme Guru Fikih Dikonfirmasi oleh Kepala Madrasah

Profesionalisme guru fikih yang dikonfirmasi oleh kepala madrasah. Kepala madrasah, sebagai pemimpin lembaga pendidikan, memiliki peran kunci dalam menilai dan mengakui kompetensi serta kinerja guru fikih. Proses konfirmasi ini mencakup evaluasi terhadap berbagai aspek profesionalisme guru, termasuk pengetahuan mendalam tentang fikih, keterampilan pedagogis, kemampuan manajemen kelas, serta etika dan integritas profesional. Evaluasi yang komprehensif dan objektif ini membantu memastikan bahwa guru fikih mampu memberikan pendidikan yang berkualitas tinggi kepada peserta didik.

Temuan dari lapangan bahwa kepala madrasah mengevaluasi pengetahuan dan pemahaman guru fikih terhadap materi ajar. Guru fikih harus memiliki kompetensi yang kuat dalam berbagai aspek hukum Islam (fikih), mencakup ibadah, muamalah, dan masalah-masalah kontemporer yang relevan. Kepala madrasah memastikan bahwa guru fikih tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menjelaskan dan menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini penting agar pendidikan fikih tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga praktis dan aplikatif.

“Pernah juga pak kepala madrasah datang ke ruangan, melakukan observasi terhadap materi ajar yang kami berikan kepada siswa”.⁴

Kepala madrasah menilai kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ini mencakup penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang bervariasi, pemanfaatan teknologi pendidikan, serta kemampuan dalam mengelola kelas secara efektif.

⁴ Hasil wawancara dengan guru fikih di MTsN Kota Medan

Guru fikih yang profesional mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana peserta didik merasa termotivasi untuk belajar dan aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Kemampuan manajemen kelas yang baik juga menjadi indikator profesionalisme guru fikih. Kepala madrasah memantau bagaimana guru fikih mengelola dinamika kelas, menangani masalah disiplin, serta membangun hubungan yang positif dengan peserta didik. Guru yang profesional mampu menciptakan suasana kelas yang aman dan tertib, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan didukung dalam belajar. Disiplin yang diterapkan bukan hanya tentang penegakan aturan, tetapi juga tentang membangun kesadaran dan tanggung jawab pada diri peserta didik.

“Etika dan integritas profesional guru fikih sangat diperhatikan oleh kepala madrasah”.⁵

Guru fikih harus menjadi teladan dalam hal perilaku dan sikap, menunjukkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Mereka juga harus menjalin hubungan yang baik dengan rekan kerja, orang tua peserta didik, dan masyarakat luas. Kepala madrasah memastikan bahwa guru fikih selalu menjaga komunikasi yang efektif dan kolaboratif dengan semua pihak yang terkait, dengan tujuan utama meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan peserta didik. Dengan demikian, konfirmasi profesionalisme guru fikih oleh kepala madrasah adalah proses penting dalam memastikan bahwa guru fikih mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan berkontribusi positif terhadap perkembangan peserta didik dan madrasah.

Etika dan integritas profesional guru fikih merupakan elemen fundamental yang sangat diperhatikan oleh kepala madrasah dalam membangun institusi pendidikan Islam yang kredibel dan bermartabat. Kepala madrasah, sebagai pemimpin lembaga pendidikan, memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap guru berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dan profesional yang tinggi. Hal ini

⁵ Hasil wawancara dengan guru fikih di MTsN 1 Kota Medan

meliputi kesesuaian antara tindakan dan ajaran agama yang disampaikan, di mana seorang guru fikih harus menjadi contoh teladan bagi peserta didik dalam hal kejujuran, ketulusan, serta komitmen terhadap prinsip-prinsip keilmuan dan agama.

Integritas profesional guru fikih terwujud dalam ketepatan menyampaikan ilmu yang berdasarkan pada sumber-sumber sahih seperti Al-Qur'an dan Sunnah, serta diiringi oleh pemahaman yang mendalam tentang kaidah-kaidah fiqhiyah. Kepala madrasah sangat memperhatikan bahwa guru tidak boleh menyimpang dari standar ilmiah dalam penyampaian materi, baik secara verbal maupun tertulis. Guru yang memiliki integritas tinggi akan selalu merujuk pada sumber-sumber otoritatif dalam menyampaikan dalil, serta menghindari interpretasi yang bersifat manipulatif atau condong pada kepentingan tertentu, demi menjaga kemurnian ilmu agama.

Selain itu, etika profesional guru fikih juga terletak pada kemampuan untuk menjaga hubungan yang baik dan etis dengan peserta didik serta kolega.

“Kepala madrasah akan memantau bagaimana seorang guru memperlakukan peserta didik dengan adil, bijaksana, dan penuh rasa tanggung jawab”.⁶

Tindakan diskriminatif atau penyalahgunaan wewenang merupakan pelanggaran serius terhadap etika profesional, dan dalam konteks ini, kepala madrasah bertanggung jawab untuk memastikan adanya lingkungan yang adil dan kondusif bagi proses pembelajaran. Guru fikih yang etis akan senantiasa bersikap objektif dan mengedepankan prinsip rahmatan lil 'alamin dalam mengajar.

Kepala madrasah juga memandang penting bahwa guru fikih memiliki komitmen terhadap pengembangan keilmuan yang berkelanjutan. Integritas profesional tidak hanya terbatas pada perilaku di dalam kelas, tetapi juga mencakup usaha guru dalam terus meningkatkan kualitas akademiknya melalui riset, kajian, dan

⁶ Hasil wawancara dengan guru fikih di MTsN Kota Medan

pembaruan ilmu. Seorang guru fikih yang beretika akan senantiasa mengedepankan sikap terbuka terhadap kritik ilmiah dan tidak berpuas diri dengan ilmu yang telah dikuasai, melainkan berupaya untuk terus berkembang guna memberikan pendidikan terbaik kepada peserta didik.

Kepala madrasah menilai bahwa etika dan integritas profesional guru fikih tidak hanya berdampak pada reputasi pribadi guru tersebut, tetapi juga pada citra lembaga secara keseluruhan. Guru yang mempraktikkan etika profesional dengan konsisten mencerminkan dedikasi terhadap nilai-nilai Islam dan pendidikan yang holistik. Oleh karena itu, kepala madrasah bertindak sebagai pengawas sekaligus pembina dalam menegakkan standar etika profesional yang tinggi di lingkungan madrasah, dengan tujuan menciptakan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia.

3. Kompetensi Profesional Guru Mendorong Siswa Memiliki Pemahaman dan Pengamalan Agama Yang Baik

Kepala Madrasah menyatakan bahwa kompetensi profesional guru fikih sangat berperan dalam mendorong siswa memiliki pemahaman dan pengamalan agama yang baik. Guru fikih yang profesional memiliki pengetahuan yang mendalam tentang hukum-hukum Islam dan mampu menyampaikan materi tersebut dengan cara yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Kompetensi ini mencakup kemampuan dalam menjelaskan konsep-konsep fikih yang kompleks dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, sehingga mereka dapat memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Kepala Madrasah juga menekankan bahwa kompetensi profesional guru fikih mencakup kemampuan dalam menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang efektif. Guru yang mampu memanfaatkan teknik pembelajaran yang beragam, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi, dapat membuat pelajaran fikih menjadi lebih menarik dan relevan bagi siswa. Dengan menggunakan pendekatan yang interaktif dan partisipatif, guru dapat meningkatkan

keterlibatan siswa dalam proses belajar, yang pada gilirannya akan memperdalam pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip fikih dan bagaimana menerapkannya dalam situasi nyata.

Kepala madrasah menggarisbawahi pentingnya keterampilan manajemen kelas yang dimiliki oleh guru fikih profesional. Guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa dihargai dan didukung, akan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam belajar dan mengamalkan ajaran agama. Guru fikih yang profesional tidak hanya mengatur kelas dengan baik tetapi juga mampu menangani berbagai tantangan yang muncul, seperti perbedaan tingkat pemahaman dan kebutuhan khusus siswa, dengan pendekatan yang bijaksana dan inklusif.

“Kami menyoroti bahwa guru fikih yang profesional harus menjadi teladan dalam hal etika dan moral”.⁷

Sikap dan perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan rasa tanggung jawab, akan menjadi contoh yang kuat bagi siswa. Keteladanan ini sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa, membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Guru yang menunjukkan integritas dan etika profesional akan membangun kepercayaan dan rasa hormat di kalangan siswa, yang penting untuk efektivitas pembelajaran agama.

Kepala madrasah menekankan bahwa kompetensi profesional guru fikih juga mencakup kemampuan untuk terus belajar dan berkembang. Guru yang berkomitmen pada pengembangan profesional berkelanjutan akan selalu mencari cara untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Melalui pelatihan, seminar, dan diskusi dengan rekan sejawat, guru fikih dapat terus memperbarui pendekatan pengajaran mereka dan tetap relevan dengan perkembangan terbaru dalam pendidikan dan ilmu agama. Dengan demikian, kompetensi profesional guru fikih yang dikonfirmasi oleh

⁷ Hasil wawancara dengan Kepala MTsN 1 Medan

kepala madrasah memastikan bahwa siswa tidak hanya memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran agama, tetapi juga mampu mengamalkannya dengan baik dalam kehidupan mereka sehari-hari.

4. Hasil Observasi Kompetensi Profesionalisme Guru Fikih

Hasil Observasi Kompetensi Profesionalisme Guru

No	Kode Guru	Penguasaan Materi	Penguasaan Penulisan	Penguasaan Syarah Dalil
1	Guru Fikih A1	KD: Menguasai materi makanan halalan thoyyiban dan manfaat/mu dharatnya.	Mahir menuliskan dalil Al-Baqarah: 168	Mahir menjelaskan makna dalil secara kontekstual, syarat makanan halal dari zat, proses dan cara memperolehnya.
2	Guru Fikih A2	KD: Menghayati nilai-nilai dari ketentuan menyembelih binatang	Mahir menuliskan dalil Al-Hajj: 36	Kompeten dalam menjelaskan hubungan dalil dengan materi pembelajaran, syarat menyembelih, dan bentuk sembelihan yg haram.
3	Guru Fikih A3	KD: Menghayati hikmah larangan riba dalam muamalah	Mahir menuliskan dalil Al-Baqarah 275.	Mahir menjelaskan secara kontekstual hubungan dalil dengan materi ajar, menjelaskan syarat riba, jenis-jenis riba.
4	Guru Fikih A4	KD: Menghayati hikmah ketentuan hutang piutang, gadai dan hiawalah	Mahir menuliskan panjang Al-Baqarah: 282	Mampu menjelaskan rukun, syarat, dan hukum utang

Hasil Observasi menunjukkan bahwa guru memiliki kompetensi profesional. Dasarnya adalah, guru mampu menuliskan dan menjabarkan dalil berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) dari setiap materi pembelajaran.

Observasi merupakan salah satu metode yang sangat penting dalam mengevaluasi bagaimana seorang guru fikih mengimplementasikan kompetensi profesionalnya dalam pembelajaran. Melalui observasi, kepala madrasah atau pengawas sekolah dapat memantau secara langsung bagaimana guru mengajar di kelas, bagaimana interaksinya dengan peserta didik, dan bagaimana penerapan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian dilakukan secara komprehensif. Observasi memungkinkan pihak pengawas untuk melihat praktik pengajaran yang sesungguhnya, sehingga mereka dapat memberikan penilaian yang lebih akurat dan mendalam mengenai kompetensi guru.

Dalam proses observasi, aspek kompetensi profesional yang paling diperhatikan adalah sejauh mana guru fikih menguasai materi yang diajarkan dan menyampaikannya dengan jelas dan tepat sesuai dengan kaidah-kaidah syariah.

Guru fikih harus mampu merujuk kepada dalil-dalil yang sahih dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta memahami berbagai mazhab fikih dalam menyikapi masalah-masalah kontemporer yang dibahas di kelas”.⁸

Observasi juga mencakup evaluasi terhadap bagaimana guru fikih menyesuaikan pengajaran dengan tingkat pemahaman peserta didik, serta bagaimana mereka memfasilitasi diskusi yang produktif dan relevan untuk mendalami masalah-masalah fikih.

Selain kompetensi akademis, observasi juga berfokus pada penerapan strategi pembelajaran yang efektif dan interaktif. Pengawas akan memperhatikan metode-metode pengajaran yang digunakan oleh guru, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, atau metode

⁸ Hasil wawancara dengan guru fikih di MTsN 2 Kota Medan

lain yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Guru yang profesional tidak hanya menyampaikan materi secara monoton, tetapi mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang interaktif, kreatif, dan mendorong keterlibatan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan hukum-hukum fikih dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting karena kompetensi profesional tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga kemampuan mengajar yang menarik dan memotivasi siswa untuk belajar.

Observasi juga mencakup penilaian terhadap penggunaan media dan teknologi dalam pembelajaran. Guru fikih yang profesional harus mampu memanfaatkan berbagai sumber daya dan teknologi, seperti video, presentasi multimedia, atau aplikasi pembelajaran berbasis digital, untuk mendukung penyampaian materi.

“Penggunaan teknologi yang tepat dan bermanfaat dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi fikih yang terkadang bersifat abstrak”.⁹

Observasi memungkinkan pengawas untuk melihat apakah guru telah memanfaatkan teknologi secara optimal atau masih terbatas pada metode konvensional yang kurang efektif.

Hasil dari observasi digunakan sebagai dasar untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru fikih. Kepala madrasah atau pengawas akan memberikan penilaian yang obyektif berdasarkan temuan selama observasi, termasuk aspek-aspek yang sudah baik dan yang perlu ditingkatkan. Umpan balik ini bertujuan untuk membantu guru dalam mengembangkan kompetensinya lebih lanjut, baik dari segi penguasaan materi, metode pengajaran, maupun interaksi dengan siswa. Dengan adanya observasi yang terstruktur dan umpan balik yang jelas, guru fikih diharapkan dapat terus meningkatkan profesionalismenya dalam mengajar dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pendidikan agama Islam.

⁹ Hasil wawancara dengan guru fikih di MTsN 1 Kota Medan

B. Bentuk Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Fikih

1. Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Dilakukan Secara Kontinu

Temuan dari lapangan menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi profesional bagi guru merupakan proses yang terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Seiring dengan perkembangan pendidikan dan teknologi, tuntutan terhadap guru untuk memiliki keterampilan yang mutakhir dan relevan semakin meningkat. Program pengembangan kompetensi profesional guru bertujuan untuk memperbarui pengetahuan mereka tentang metode pengajaran terbaru, teknologi pendidikan, dan pendekatan pedagogis yang efektif. Ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran tetapi juga membantu guru menghadapi tantangan baru dalam lingkungan pendidikan yang berubah cepat.

“Guru terus mengikuti pelatihan dan kursus untuk memperoleh keterampilan baru dan memperdalam pemahaman mereka tentang teori dan praktik pendidikan terbaik”.¹⁰

Program-program ini sering kali diselenggarakan oleh lembaga pendidikan, pemerintah, atau organisasi non-pemerintah yang berfokus pada pengembangan profesional guru. Mereka dapat mencakup berbagai topik, mulai dari penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan siswa hingga integrasi teknologi dalam pengajaran sehari-hari.

Pentingnya pengembangan kompetensi profesional guru juga tercermin dalam peningkatan hasil belajar siswa. Guru yang terus-menerus mengembangkan keterampilan mereka memiliki potensi yang lebih besar untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi dan mendukung siswa mereka. Selain itu, program ini juga membantu memperbaiki kualitas pengajaran secara keseluruhan di sebuah sekolah atau sistem pendidikan, dengan menyediakan sumber daya dan dukungan yang diperlukan kepada guru.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Kepala MTsN 2 Medan

Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, inovasi dalam pendidikan terus berkembang dengan cepat. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk tetap terhubung dengan tren dan penelitian terbaru dalam pendidikan. Dengan demikian, pengembangan kompetensi profesional guru tidak hanya menjadi keharusan tetapi juga investasi dalam masa depan pendidikan yang lebih baik untuk generasi mendatang.

Pengembangan kompetensi profesional guru fikih merupakan aspek krusial dalam memastikan kualitas pendidikan agama yang efektif dan relevan bagi siswa. Temuan dari lapangan menunjukkan bahwa guru fikih perlu terus menerus meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran dan praktik dalam agama Islam, serta keterampilan dalam mentransfer pengetahuan ini kepada siswa dengan cara yang bermakna dan mendalam. Program pengembangan kompetensi profesional untuk guru fikih sering kali mencakup studi mendalam tentang Al-Qur'an, hadis, sejarah Islam, hukum Islam (fiqh), dan etika Islam.

“Guru fikih juga perlu memperbaharui pengetahuan tentang pendekatan pengajaran yang efektif dalam konteks fikih”.¹¹

Hal ini mencakup kemampuan untuk menggunakan berbagai strategi pengajaran, teknologi pendidikan, dan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan karakteristik siswa mereka. Dengan demikian, pengembangan kompetensi profesional guru fikih tidak hanya berfokus pada aspek teoritis agama, tetapi juga pada kemampuan praktis untuk menyampaikan materi agama dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

Pemerintah, lembaga pendidikan agama, dan organisasi keagamaan sering kali menyediakan pelatihan dan program pengembangan profesional bagi guru fikih. Program-program ini dirancang untuk mendukung pertumbuhan profesional mereka sepanjang karir mereka sebagai pendidik agama. Dalam konteks

¹¹ Hasil wawancara dengan guru fikih di MTsN 1 Kota Medan

globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, penting bagi guru fikih untuk tetap relevan dan terhubung dengan perkembangan terkini dalam pemikiran agama, serta tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda.

Narasumber guru fikih menyatakan bahwa pengembangan kompetensi profesional guru fikih yang berkelanjutan juga membantu membangun kepemimpinan intelektual dalam komunitas agama. Dengan meningkatkan kualitas pengajaran agama, guru fikih dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan toleransi antar umat beragama. Dengan demikian, pengembangan kompetensi profesional guru fikih tidak hanya memperkuat pendidikan agama di sekolah, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai moral dan spiritual masyarakat secara lebih luas.

2. Guru Fikih Melanjutkan Pendidikan ke Jenjang Magister untuk Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme

Melanjutkan pendidikan ke jenjang magister memiliki banyak manfaat yang signifikan bagi seorang guru. Pendidikan magister memungkinkan guru untuk mendalami pengetahuan mereka di bidang pendidikan atau subjek yang mereka ajarkan. Dengan pengetahuan yang lebih mendalam, guru dapat mengajarkan materi dengan lebih efektif dan memberikan wawasan yang lebih kaya kepada siswa. Ini membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih berfokus dan bermakna.

“Kami melanjutkan pendidikan ke S2 karena didorong oleh kepala madrasah. Untuk pengembangan keilmuan”.¹²

Program magister sering kali menekankan pada pengembangan keterampilan penelitian. Guru yang melanjutkan studi ke jenjang ini akan memiliki kemampuan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai isu pendidikan secara kritis. Keterampilan ini memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah pendidikan di

¹² Hasil wawancara dengan guru fikih di MTsN Kota Medan

kelas atau di tingkat sekolah dengan pendekatan yang lebih berbasis bukti. Guru yang memiliki gelar magister sering kali lebih dihargai dalam profesi mereka. Banyak sekolah dan lembaga pendidikan menghargai guru yang memiliki kualifikasi lebih tinggi, yang dapat membuka peluang untuk promosi atau tanggung jawab yang lebih besar, seperti menjadi kepala sekolah atau pengawas.

Pendidikan magister juga memberi guru kesempatan untuk memperluas jaringan profesional mereka. Selama studi, guru akan bertemu dengan rekan-rekan dari berbagai latar belakang yang memiliki minat yang sama dalam pendidikan. Jaringan ini bisa menjadi sumber dukungan dan kolaborasi yang berharga dalam pengembangan profesional.

“Pendidikan magister menawarkan peluang yang signifikan bagi guru untuk memperluas jaringan profesional kami, sehingga dapat mendukung pengembangan karier dan keahlian di bidang mata pelajaran fikih”.¹³

Dalam konteks pendidikan lanjutan, guru tidak hanya fokus pada pendalaman materi akademis, tetapi juga membangun relasi dengan berbagai individu dari beragam latar belakang. Interaksi dengan rekan-rekan sejawat dari berbagai institusi, daerah, atau bahkan negara memungkinkan guru untuk berbagi pengalaman, perspektif, dan strategi pembelajaran yang inovatif. Kesempatan untuk memperluas jaringan ini sangat penting dalam menghadapi tantangan pendidikan di era globalisasi.

Selama masa studi magister, guru akan terlibat dalam berbagai forum akademis yang mendorong kolaborasi dan diskusi intensif. Dalam lingkungan ini, mereka bertemu dengan sesama profesional yang memiliki minat serupa dalam bidang pendidikan, baik dari sisi teori maupun praktik. Jaringan yang terbentuk tidak hanya sebatas interaksi sosial, tetapi juga memberikan landasan bagi kolaborasi akademik yang lebih formal, seperti penelitian bersama, penulisan

¹³ Hasil wawancara dengan guru fikih di MTsN 1 Kota Medan

artikel ilmiah, atau pengembangan proyek-proyek pendidikan berbasis komunitas. Hal ini meningkatkan kapasitas guru dalam menciptakan inovasi pendidikan yang lebih efektif.

Jaringan profesional yang terbentuk dalam pendidikan magister sering kali mencakup para ahli dan akademisi yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan teori dan praktik pendidikan. Melalui hubungan ini, guru dapat memperluas wawasan mereka mengenai tren terbaru dalam dunia pendidikan, serta mendapatkan akses ke sumber daya akademik yang mungkin sulit dijangkau tanpa koneksi profesional. Dalam banyak kasus, jaringan ini juga membuka peluang bagi guru untuk terlibat dalam proyek-proyek penelitian lintas disiplin atau kolaborasi antar lembaga pendidikan yang dapat memperkaya karier akademik dan profesional mereka.

Selain itu, jaringan yang terbentuk dalam program magister berfungsi sebagai sumber dukungan emosional dan intelektual yang signifikan. Studi pada tingkat pascasarjana sering kali menuntut komitmen akademis yang lebih tinggi, yang bisa menimbulkan tekanan, baik secara mental maupun emosional. Dalam situasi ini, memiliki jaringan profesional yang kuat memungkinkan guru untuk berbagi tantangan dan solusi yang relevan dengan konteks akademis mereka. Dukungan dari rekan-rekan sejawat ini dapat memberikan motivasi dan inspirasi yang diperlukan untuk menyelesaikan program magister dengan sukses.

Keberadaan jaringan profesional juga memperkuat posisi guru dalam komunitas pendidikan yang lebih luas. Guru tidak lagi beroperasi secara individual, melainkan sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang dinamis dan terintegrasi. Melalui interaksi dalam jaringan ini, guru dapat terlibat dalam diskusi kebijakan pendidikan, menghadiri konferensi akademik, atau berpartisipasi dalam organisasi profesional yang dapat meningkatkan reputasi dan visibilitas mereka di tingkat lokal maupun internasional. Dengan demikian, pendidikan magister tidak hanya memperkaya pemahaman teori, tetapi juga meningkatkan status profesional guru.

Kolaborasi yang terjalin dalam jaringan profesional magister juga dapat memberikan manfaat praktis dalam implementasi pembelajaran di kelas. Guru dapat mengadaptasi atau mengadopsi metode dan strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh rekan-rekan mereka yang memiliki latar belakang berbeda. Misalnya, seorang guru yang belajar tentang pendekatan pedagogi yang efektif di konteks lain dapat mencoba menerapkannya di lingkungan sekolah mereka, dengan modifikasi yang sesuai. Melalui pertukaran ide ini, guru dapat memperkaya praktik pengajaran mereka dan memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam dan relevan bagi siswa.

“Selain pengembangan pribadi dan profesional, jaringan sesama guru fikih profesional yang terbentuk dalam program magister juga memiliki potensi untuk memperkuat kolaborasi kami sesama guru”.¹⁴

Guru yang memiliki koneksi dengan rekan-rekan dari berbagai sekolah, perguruan tinggi, atau organisasi pendidikan lainnya dapat berperan sebagai jembatan untuk kerja sama antarlembaga. Kolaborasi ini dapat melibatkan pertukaran tenaga pengajar, pengembangan kurikulum bersama, atau penyelenggaraan pelatihan dan seminar yang bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat. Dengan demikian, manfaat jaringan ini meluas hingga ke level institusi, tidak hanya individu.

Jaringan profesional yang kuat juga memberikan keuntungan jangka panjang dalam pengembangan karier. Setelah menyelesaikan pendidikan magister, guru dapat memanfaatkan jaringan mereka untuk memperoleh informasi mengenai peluang karier, beasiswa, atau proyek penelitian yang relevan. Rekan sejawat atau mentor yang ditemui selama studi magister sering kali menjadi referensi atau bahkan membuka pintu bagi kesempatan profesional di masa depan. Dengan kata lain, jaringan ini menjadi aset yang terus memberikan manfaat bahkan setelah guru meninggalkan bangku kuliah.

¹⁴ Hasil wawancara dengan guru fikih di MTsN 1 Kota Medan

Lebih jauh lagi, jaringan yang terbentuk selama pendidikan magister berkontribusi pada pembentukan komunitas pembelajar yang berkelanjutan. Dalam dunia pendidikan yang selalu berkembang, penting bagi guru untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka. Jaringan ini memungkinkan para profesional pendidikan untuk tetap terhubung dan berbagi informasi mengenai tren, inovasi, atau perubahan kebijakan terbaru. Dengan demikian, guru yang terlibat dalam jaringan ini memiliki akses ke pembelajaran seumur hidup yang relevan dengan bidang mereka.

Pendidikan magister memberikan landasan bagi guru untuk tidak hanya memperluas pengetahuan dan keterampilan akademis, tetapi juga untuk membangun jaringan profesional yang dapat mendukung pengembangan karier mereka dalam jangka panjang. Jaringan ini tidak hanya memberikan dukungan dan kolaborasi, tetapi juga membuka peluang untuk pertumbuhan pribadi, pengembangan institusi, dan kontribusi yang lebih besar terhadap dunia pendidikan secara umum. Dengan terlibat aktif dalam jaringan ini, guru dapat berperan lebih strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai level.

“Melanjutkan pendidikan ke jenjang magister membawa dampak bagi kami dalam peningkatan kredibilitas sebagai seorang guru”.¹⁵

Ketika guru menempuh pendidikan yang lebih tinggi, mereka memperdalam pengetahuan teoretis dan praktis yang relevan dengan bidang keahlian mereka. Hal ini membuat guru lebih kompeten dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dan lebih mampu menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan. Sebagai konsekuensi, siswa akan melihat guru sebagai sosok yang memiliki otoritas akademik dan pemahaman yang mendalam, yang kemudian meningkatkan kepercayaan siswa terhadap kemampuan pengajaran guru tersebut.

Selain meningkatkan pengetahuan dan kompetensi, pendidikan magister juga memperkuat status akademis guru di mata orang tua.

¹⁵ Hasil wawancara dengan guru fikh di MTsN 2 Kota Medan

Orang tua siswa cenderung lebih menghargai guru yang memiliki kualifikasi akademis tinggi, karena hal ini menunjukkan bahwa guru tersebut berkomitmen pada pengembangan profesional mereka sendiri. Orang tua biasanya merasa lebih nyaman dan percaya bahwa pendidikan yang diberikan kepada anak-anak mereka ada di tangan seorang ahli yang kompeten. Kredibilitas akademis yang diperoleh melalui gelar magister dapat memberikan jaminan kepada orang tua bahwa guru tidak hanya memiliki pengalaman mengajar, tetapi juga telah dibekali dengan pengetahuan terbaru dalam pedagogi dan bidang ilmu yang diajarkan.

Di lingkungan profesional, guru yang telah menyelesaikan pendidikan magister juga mendapatkan penghormatan yang lebih tinggi dari kolega mereka. Rekan kerja di sekolah maupun komunitas akademis melihat gelar magister sebagai pencapaian yang menandakan dedikasi terhadap pengembangan diri dan penguasaan ilmu. Guru yang memiliki kualifikasi ini sering kali dianggap sebagai sosok yang lebih berpengaruh dalam diskusi profesional, baik di lingkungan sekolah maupun dalam forum akademik yang lebih luas. Kredibilitas yang meningkat ini memberikan guru kesempatan untuk mengambil peran kepemimpinan dalam tim pengajar, seperti merancang kurikulum, memberikan pelatihan, atau memimpin proyek penelitian pendidikan.

Kredibilitas yang diperoleh melalui pendidikan magister juga berdampak langsung pada kepercayaan diri guru dalam menjalankan tugas mereka. Dengan penguasaan materi yang lebih mendalam dan keterampilan pedagogis yang diperbarui, guru dapat menghadapi tantangan di kelas dengan lebih percaya diri. Mereka lebih mampu mengelola diskusi kelas yang kompleks, menangani masalah pedagogis dengan lebih efektif, dan menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan kebutuhan siswa yang beragam. Peningkatan kepercayaan diri ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif, di mana guru mampu memberikan bimbingan yang lebih efektif kepada siswa.

Di samping aspek pengajaran, pendidikan magister juga memperkuat kapasitas guru untuk melakukan penelitian dan pengembangan dalam bidang pendidikan. Guru yang telah menyelesaikan studi magister memiliki keterampilan dalam merancang dan melaksanakan penelitian ilmiah, yang dapat digunakan untuk memperbaiki praktik pengajaran mereka sendiri atau mengembangkan inovasi pendidikan yang relevan. Dengan kredibilitas sebagai peneliti pendidikan, guru dapat berkontribusi secara signifikan pada pengembangan ilmu pendidikan dan menjadi sumber rujukan bagi kolega mereka yang tertarik untuk meningkatkan kualitas pengajaran di kelas.

Lebih jauh lagi, peningkatan kredibilitas yang diperoleh melalui pendidikan magister dapat membuka peluang karier yang lebih luas bagi guru. Seorang guru yang memiliki gelar magister sering kali dianggap memenuhi syarat untuk posisi manajerial atau administratif di lembaga pendidikan. Mereka mungkin diberi tanggung jawab yang lebih besar dalam merancang kebijakan sekolah, mengelola program pengembangan profesional guru lain, atau bahkan mengambil posisi kepemimpinan di tingkat distrik atau nasional. Dengan kata lain, pendidikan magister dapat menjadi landasan bagi guru untuk berkembang ke posisi yang lebih strategis dalam struktur pendidikan.

Peningkatan kredibilitas juga mendorong guru untuk berperan aktif dalam forum akademis dan konferensi pendidikan. Sebagai seorang yang memiliki kualifikasi lebih tinggi, guru sering diundang untuk berbicara atau berpartisipasi dalam diskusi ilmiah mengenai isu-isu pendidikan yang penting. Keikutsertaan dalam forum-forum ini tidak hanya memperkuat profil akademis guru, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk mempengaruhi perkembangan kebijakan pendidikan di tingkat yang lebih luas. Dengan demikian, pendidikan magister membantu guru untuk memainkan peran yang lebih penting dalam menentukan arah pendidikan di masa depan.

Dari sudut pandang institusi, kredibilitas yang dimiliki guru dengan pendidikan magister juga meningkatkan reputasi sekolah tempat

mereka mengajar. Sekolah yang memiliki guru-guru dengan kualifikasi tinggi sering kali dianggap sebagai institusi yang berkualitas dan berkomitmen pada pendidikan yang baik. Hal ini bisa menarik lebih banyak siswa dan mendapatkan kepercayaan dari komunitas lokal maupun nasional. Oleh karena itu, keberadaan guru dengan gelar magister memberikan dampak positif tidak hanya bagi individu guru tersebut, tetapi juga bagi institusi secara keseluruhan.

Di era pendidikan yang terus berkembang, peningkatan kredibilitas melalui pendidikan magister juga membantu guru untuk tetap relevan dengan perubahan tren dan kebijakan pendidikan. Dengan pengetahuan yang diperoleh selama studi magister, guru lebih mampu mengadaptasi diri terhadap perkembangan teknologi pendidikan, perubahan kurikulum, dan pendekatan pembelajaran yang baru. Hal ini memungkinkan guru untuk tidak hanya sekadar mengikuti perubahan, tetapi juga menjadi agen perubahan yang proaktif dalam memperkenalkan inovasi di lingkungan sekolah mereka.

Melanjutkan pendidikan ke jenjang magister memberikan keuntungan strategis bagi guru dalam berbagai aspek profesional mereka. Dari pengakuan akademis yang lebih besar, kepercayaan siswa dan orang tua yang meningkat, hingga kesempatan untuk memajukan karier di berbagai posisi kepemimpinan, pendidikan magister mempersiapkan guru untuk memainkan peran yang lebih signifikan dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, pendidikan magister tidak hanya berfungsi sebagai peningkatan kualifikasi akademis, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat kredibilitas dan otoritas guru dalam lingkungan pendidikan yang semakin dinamis dan kompetitif.

Studi magister memungkinkan guru untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang lebih baik. Program ini sering kali mencakup pelatihan dalam manajemen pendidikan, yang bisa mempersiapkan guru untuk mengambil peran kepemimpinan di sekolah atau bahkan di tingkat distrik atau nasional. Di banyak negara, termasuk Indonesia, gelar magister dapat menjadi persyaratan untuk

mengajar di tingkat perguruan tinggi. Ini membuka peluang karir baru bagi guru yang tertarik untuk mengajar di institusi pendidikan tinggi, baik secara penuh waktu maupun paruh waktu. Dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang magister, guru juga bisa lebih siap menghadapi perubahan dan tantangan di dunia pendidikan. Dunia pendidikan terus berkembang dengan cepat, baik dari segi teknologi, pedagogi, maupun kebijakan. Guru yang memiliki pendidikan lanjutan cenderung lebih adaptif dan siap untuk menghadapi perubahan ini. Pendidikan magister juga bisa berkontribusi pada kesejahteraan pribadi dan profesional guru. Banyak guru yang melaporkan bahwa studi lanjutan memberikan mereka rasa pencapaian

3. Guru Fikih Mengikuti Pelatihan Profesionalisme di Platform PINTAR Kementerian Agama

Mengikuti pelatihan bagi guru memiliki urgensi yang tinggi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan profesionalisme dalam dunia pendidikan. Pelatihan menjadi salah satu sarana utama bagi guru untuk terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman yang selalu berubah. Dalam konteks ini, pentingnya pelatihan dapat dijelaskan melalui berbagai perspektif yang mencakup aspek pedagogis, teknologi, dan perkembangan kurikulum.

Pelatihan memberikan kesempatan bagi guru untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka. Dunia pendidikan terus mengalami perubahan, baik dari segi kurikulum, metode pengajaran, maupun teknologi yang digunakan. Dengan mengikuti pelatihan, guru dapat memperoleh informasi terbaru dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan perkembangan terkini, sehingga mereka dapat mengajar dengan lebih efektif.

Pelatihan memungkinkan guru untuk mengembangkan kemampuan pedagogis yang lebih baik. Dalam pelatihan, guru mempelajari berbagai strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif yang dapat diterapkan di kelas. Penguasaan metode-metode ini sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa, serta membantu mereka mencapai hasil belajar yang optimal.

Pelatihan juga berperan penting dalam membantu guru mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Di era digital seperti sekarang, kemampuan untuk menggunakan teknologi secara efektif menjadi salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh guru. Melalui pelatihan, guru dapat mempelajari cara-cara baru untuk mengimplementasikan teknologi dalam pengajaran, seperti menggunakan alat bantu belajar digital, platform e-learning, dan aplikasi pendidikan lainnya. Pelatihan bagi guru memainkan peran krusial dalam mendukung integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, sebuah kebutuhan yang semakin mendesak di era digital ini. Dalam lingkungan pendidikan yang terus berkembang, guru dituntut untuk tidak hanya menguasai metode pengajaran konvensional, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Kemampuan ini menjadi sangat penting karena teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai media yang memungkinkan peningkatan efektivitas dan efisiensi dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pelatihan memberikan dasar yang diperlukan bagi guru untuk memahami dan menerapkan teknologi secara tepat dan relevan.

Kemampuan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap guru di abad ke-21. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, siswa saat ini memiliki akses tak terbatas ke berbagai sumber informasi digital. Dalam konteks ini, guru perlu mengimbangi akses tersebut dengan pemahaman tentang bagaimana teknologi dapat digunakan secara optimal dalam mendukung proses pembelajaran. Melalui pelatihan, guru dapat mempelajari keterampilan teknis yang diperlukan untuk mengoperasikan berbagai perangkat dan platform digital yang digunakan dalam pendidikan.

Pelatihan teknologi tidak hanya fokus pada penggunaan alat-alat digital, tetapi juga pada pemahaman pedagogis tentang bagaimana teknologi dapat diintegrasikan ke dalam strategi pembelajaran. Guru perlu memahami bagaimana alat-alat teknologi tertentu dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi, keterlibatan, dan

pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Misalnya, guru dapat belajar bagaimana merancang pembelajaran berbasis proyek yang didukung oleh teknologi atau menggunakan alat digital untuk mendorong kolaborasi siswa secara lebih efektif. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga aspek metodologis.

“Selain itu, pelatihan dalam teknologi pendidikan memungkinkan kami sebagai guru untuk mengenal berbagai platform e-learning yang menjadi semakin populer dalam dunia pendidikan”¹⁶

Platform ini memungkinkan proses belajar mengajar dilakukan secara daring, dengan berbagai fitur yang mendukung interaksi antara guru dan siswa, serta memfasilitasi pengelolaan tugas dan penilaian. Melalui pelatihan, guru dapat mempelajari bagaimana mengelola kelas secara virtual, membangun materi pelajaran yang interaktif, serta mengukur kemajuan siswa dengan menggunakan alat evaluasi digital.

Kemampuan untuk menggunakan alat bantu belajar digital juga menjadi bagian penting dari pelatihan teknologi bagi guru. Alat-alat ini, seperti presentasi berbasis multimedia, simulasi interaktif, dan perangkat lunak pendidikan, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan menggunakan alat-alat ini, guru dapat menyajikan materi pelajaran dengan cara yang lebih menarik dan dinamis, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Pelatihan memberi guru pemahaman mendalam tentang cara memanfaatkan alat-alat ini secara efektif, termasuk dalam memilih alat yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan karakteristik siswa.

Pelatihan dalam teknologi pendidikan juga mencakup pemahaman tentang keamanan dan etika dalam penggunaan teknologi. Di era digital, isu-isu terkait privasi data, hak cipta, dan keamanan siber menjadi sangat penting, terutama ketika teknologi digunakan dalam pembelajaran. Guru perlu mengetahui bagaimana menjaga privasi

¹⁶ Hasil wawancara dengan guru fikh di MTsN 1 Kota Medan

siswa, menghindari pelanggaran hak cipta, serta memastikan penggunaan teknologi yang aman di dalam kelas. Pelatihan ini membantu guru memahami peraturan dan kebijakan yang berkaitan dengan penggunaan teknologi dalam pendidikan, sehingga mereka dapat menerapkannya secara etis dan bertanggung jawab.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga memungkinkan guru untuk lebih mudah mempersonalisasi pengalaman belajar siswa. Melalui pelatihan, guru dapat belajar bagaimana menggunakan data yang dihasilkan oleh aplikasi pendidikan atau platform e-learning untuk menilai kebutuhan individu siswa dan menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing. Dengan demikian, teknologi tidak hanya memfasilitasi pengajaran yang lebih efisien, tetapi juga memungkinkan pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif.

Pelatihan juga membantu guru mengatasi hambatan yang mungkin mereka hadapi dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Banyak guru yang mungkin merasa cemas atau kurang percaya diri dalam menggunakan teknologi baru, terutama jika mereka tidak terbiasa dengan perangkat digital atau platform e-learning. Pelatihan yang baik tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga memberikan dukungan psikologis bagi guru, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam memanfaatkan teknologi di kelas mereka.

Selain memberikan manfaat langsung dalam pengajaran, pelatihan teknologi juga membantu guru tetap relevan dengan perkembangan tren pendidikan global. Dunia pendidikan terus mengalami perubahan, dan teknologi adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi perubahan tersebut. Guru yang terampil dalam menggunakan teknologi akan lebih mudah beradaptasi dengan inovasi pendidikan dan perubahan kebijakan yang menuntut penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Dengan demikian, pelatihan ini memberikan keuntungan jangka panjang bagi guru dalam hal pengembangan profesional mereka.

Pelatihan membantu guru untuk memahami dan mengimplementasikan perubahan kurikulum. Kurikulum sering kali diperbarui untuk mencerminkan kebutuhan dan tantangan pendidikan yang berkembang. Tanpa pelatihan, guru mungkin kesulitan untuk memahami dan menerapkan perubahan ini dengan benar. Pelatihan memberikan pemahaman yang jelas tentang tujuan, struktur, dan pendekatan baru dalam kurikulum, sehingga guru dapat mengajar sesuai dengan standar yang ditetapkan.

“Pelatihan memungkinkan guru untuk meningkatkan keterampilan manajerial dan kepemimpinan. Dalam banyak pelatihan, guru diajarkan tentang manajemen kelas, kepemimpinan pendidikan, dan pengembangan program sekolah”.¹⁷

Keterampilan ini sangat penting bagi guru yang ingin mengambil peran lebih besar di sekolah, seperti menjadi kepala sekolah atau koordinator program pendidikan. Pelatihan juga menjadi wadah bagi guru untuk berbagi pengalaman dan belajar dari rekan-rekan sejawat. Interaksi dengan sesama guru selama pelatihan memungkinkan pertukaran ide, strategi, dan pengalaman yang berharga. Diskusi dan kolaborasi ini tidak hanya memperkaya wawasan guru, tetapi juga mendorong semangat kerja sama yang dapat diterapkan di sekolah masing-masing.

Pelatihan berkontribusi pada pengembangan sikap profesionalisme di kalangan guru. Melalui pelatihan, guru tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, tetapi juga memperkuat komitmen mereka terhadap profesi. Pelatihan mengingatkan guru tentang pentingnya pembelajaran berkelanjutan dan mendorong mereka untuk terus berusaha menjadi pendidik yang lebih baik. Pelatihan membantu guru mengatasi tantangan spesifik yang mereka hadapi di kelas. Misalnya, guru dapat mengikuti pelatihan tentang penanganan siswa berkebutuhan khusus, pengelolaan kelas yang sulit, atau strategi pembelajaran diferensiasi. Pelatihan semacam ini

¹⁷ Hasil wawancara dengan Kepala MTsN 2 Kota Medan

memberikan solusi praktis yang dapat langsung diterapkan dalam situasi sehari-hari di kelas.

Pelatihan juga merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan guru. Dengan mengikuti pelatihan, guru tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran mereka, tetapi juga membuka peluang untuk kenaikan pangkat, insentif, dan pengakuan profesional. Beberapa pelatihan bahkan memberikan sertifikasi yang dapat meningkatkan kredibilitas dan kualifikasi guru di mata institusi pendidikan.

Urgensi mengikuti pelatihan sangat berhubungan erat dengan kontribusi jangka panjangnya terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Pelatihan bukan sekadar memberikan keterampilan tambahan bagi seorang guru, tetapi juga membekali mereka dengan wawasan baru, metode pengajaran yang lebih efektif, dan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan siswa. Dalam konteks pendidikan fikih, pelatihan berfungsi sebagai jembatan bagi guru untuk memahami bagaimana ajaran agama dapat disampaikan secara relevan dan menarik bagi siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami materi secara tekstual, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, urgensi pelatihan terletak pada dampaknya yang luas terhadap keseluruhan ekosistem pendidikan.

Guru fikih yang terlatih dengan baik akan memiliki kapasitas yang lebih besar dalam menyampaikan materi ajaran Islam secara komprehensif dan kontekstual. Melalui pelatihan, mereka dapat memperdalam pemahaman mereka tentang hukum Islam, serta mengembangkan cara-cara inovatif untuk mengkomunikasikan ajaran tersebut kepada siswa dengan beragam latar belakang dan kemampuan belajar. Pelatihan juga memberi mereka kemampuan untuk menggunakan metode pengajaran yang lebih interaktif dan mendukung keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi penting karena pengajaran fikih bukan hanya tentang

penyampaian pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan moral siswa.

Selain memperkuat penguasaan materi, pelatihan juga meningkatkan kompetensi pedagogis guru fikih. Mereka akan lebih mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademis, tetapi juga memberikan dampak pada pembentukan akhlak siswa. Dalam pendidikan agama, proses transfer nilai sering kali lebih penting daripada transfer pengetahuan. Pelatihan memungkinkan guru fikih mengembangkan keterampilan untuk mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Dengan kompetensi pedagogis yang lebih baik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan inspiratif bagi siswa.

“Guru fikih yang telah mengikuti pelatihan cenderung lebih efektif dalam menginspirasi siswa untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama. Pelatihan memberikan guru keterampilan untuk menjadi fasilitator yang baik dalam proses belajar, bukan hanya sebagai penyampai materi”.¹⁸

Mereka akan lebih mampu membangkitkan minat dan motivasi siswa, serta menumbuhkan rasa ingin tahu yang lebih dalam mengenai ajaran Islam. Dalam hal ini, pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan mengajar, tetapi juga mendorong guru untuk menjadi role model yang mampu membimbing siswa menuju pengamalan ajaran agama secara konsisten dan penuh kesadaran.

Manfaat pelatihan bagi guru fikih tidak hanya terbatas pada pengembangan individu, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Guru yang kompeten dan terlatih akan menciptakan pembelajaran yang lebih berkualitas, yang pada akhirnya berdampak positif pada prestasi akademis dan moral siswa. Sebuah sistem pendidikan yang kuat bergantung pada kualitas guru yang mengelolanya. Oleh karena itu, investasi dalam pelatihan guru

¹⁸ Hasil wawancara dengan Kepala di MTsN 1 Kota Medan

adalah investasi dalam masa depan pendidikan itu sendiri, yang berperan penting dalam pembentukan generasi muda yang berilmu dan berakhlak.

Pelatihan juga berfungsi sebagai sarana bagi guru fikih untuk terus memperbarui pengetahuan mereka. Dalam dunia yang terus berubah, termasuk dalam aspek hukum dan dinamika sosial, ajaran agama juga perlu disesuaikan dengan konteks modern tanpa menghilangkan esensi dasarnya. Guru yang terlatih akan lebih siap menghadapi tantangan ini, karena mereka dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan terkini yang relevan dengan situasi zaman. Dengan demikian, pelatihan membantu guru fikih tetap relevan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, sehingga mereka dapat memberikan pengajaran yang sesuai dengan realitas kontemporer.

Pelatihan juga memiliki dampak jangka panjang terhadap profesionalisme guru. Guru yang mengikuti pelatihan secara rutin menunjukkan komitmen terhadap pengembangan diri dan peningkatan kualitas pengajaran. Hal ini bukan hanya meningkatkan kinerja mereka di dalam kelas, tetapi juga memperkuat integritas dan reputasi mereka sebagai pendidik. Dalam jangka panjang, guru yang profesional akan lebih dihargai oleh siswa, orang tua, dan kolega, yang pada gilirannya memperkuat kepercayaan dan otoritas mereka di lingkungan sekolah.

Dengan mengikuti pelatihan, guru fikih juga lebih mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pelatihan memberikan mereka akses kepada metode dan strategi pengajaran yang lebih efektif, serta keterampilan untuk mengevaluasi dan menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk mencapai target pembelajaran secara lebih efisien dan memastikan bahwa siswa benar-benar memahami dan mampu menerapkan ajaran yang dipelajari. Keberhasilan ini tidak hanya diukur dari sisi akademis, tetapi juga dari segi perkembangan spiritual dan moral siswa.

Kontribusi pelatihan terhadap kualitas pendidikan juga terlihat dari dampaknya terhadap masa depan generasi muda. Guru fikih yang telah dilatih dengan baik akan membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat. Generasi muda yang dididik dengan baik dalam aspek agama akan lebih siap menghadapi tantangan hidup dengan nilai-nilai Islam yang kokoh, sehingga mereka dapat berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, pelatihan guru berperan dalam membangun masa depan yang lebih baik melalui pendidikan yang bermutu.

“Secara keseluruhan, pelatihan bagi guru fikih adalah investasi yang memberikan dampak positif baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang”.¹⁹

Manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh guru secara individu, tetapi juga oleh siswa, sekolah, dan masyarakat luas. Pelatihan berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kompetensi, profesionalisme, dan relevansi guru dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern. Oleh karena itu, urgensi pelatihan terletak pada kontribusinya yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan masa depan generasi muda yang lebih baik.

Temuan dari lapangan menunjukkan bahwa guru fikih aktif mengikuti pelatihan menunjukkan komitmen mereka untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam. Pelatihan tersebut penting untuk memperbaharui pengetahuan mereka tentang teologi Islam, hukum Islam (fiqh), dan pendekatan pengajaran yang relevan dengan zaman. Dengan menghadiri pelatihan, guru fikih dapat mengakses pengetahuan terbaru tentang tafsir Al-Qur'an, hadis, serta konteks historis dan kontemporer dalam pemahaman agama.

Partisipasi dalam pelatihan juga membantu guru fikih memperluas jaringan profesional mereka, bertukar pengalaman dengan sesama pendidik agama, dan mendapatkan wawasan baru dalam metode

¹⁹ Hasil wawancara dengan guru fikih di MTsN 1 Kota Medan

pengajaran yang inovatif. Mereka dapat memperoleh keterampilan baru dalam menggunakan teknologi pendidikan untuk meningkatkan interaktifitas dan daya tarik pembelajaran agama bagi siswa. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya memperkaya pengetahuan dan keterampilan guru fikih, tetapi juga meningkatkan kapasitas mereka untuk menjawab tantangan pendidikan yang kompleks dan dinamis.

Pengikut pelatihan yang terus-menerus juga menunjukkan komitmen guru fikih terhadap pengembangan profesional berkelanjutan dan peningkatan diri pribadi sebagai pendidik. Mereka dapat menyesuaikan strategi pengajaran mereka dengan perkembangan dan perubahan dalam pendidikan agama, serta kebutuhan spesifik siswa mereka. Dengan demikian, pelatihan menjadi sarana penting bagi guru fikih untuk memberikan pendidikan agama yang berkualitas dan relevan, yang membangun pondasi keimanan dan pengetahuan agama yang kuat bagi generasi mendatang.

C. Faktor Pendukung Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Fikih

1. Guru Fikih dan Kolega Saling Mendukung Pengembangan Kompetensi Profesional

Dukungan antar sesama guru sangat penting dalam pengembangan kompetensi profesional guru fikih. Kolaborasi antar guru fikih memungkinkan pertukaran pengalaman, ide, dan praktik terbaik dalam mengajar materi agama Islam. Melalui diskusi rutin dan sesi pelatihan informal, guru fikih dapat saling menginspirasi dan memotivasi satu sama lain untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Hal ini juga memungkinkan mereka untuk menemukan solusi atas tantangan yang dihadapi dalam mengajar, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Temuan dari lapangan bahwa sesama guru fikih juga dapat berperan sebagai mentor dalam pengembangan kompetensi profesional. Mentorship memungkinkan guru yang lebih berpengalaman untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan dengan guru-guru yang lebih baru atau yang membutuhkan bimbingan

tambahan. Sebaliknya, guru yang lebih junior dapat belajar dari pengalaman dan wawasan yang dimiliki oleh rekan-rekan mereka yang lebih berpengalaman dalam menghadapi tantangan pendidikan agama yang kompleks.

“Kerjasama antar sesama guru fikih juga dapat menghasilkan proyek kolaboratif yang bermanfaat bagi pengembangan profesional kami sebagai guru”.²⁰

Misalnya, mereka dapat bekerja sama untuk mengembangkan modul pengajaran baru, mengadakan seminar atau workshop bersama, atau bahkan melakukan penelitian bersama dalam bidang pendidikan agama. Ini tidak hanya memperluas pengetahuan mereka tetapi juga memperkuat hubungan dan kebersamaan di antara staf pengajar madrasah.

Kerja sama antar sesama guru fikih memiliki potensi besar dalam memperkaya pengembangan profesional mereka. Kolaborasi ini memungkinkan para guru untuk saling bertukar ide, berbagi pengalaman, dan memperluas wawasan dalam mengajar pendidikan agama. Dengan bekerja bersama, mereka dapat mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pengajaran fikih dan mencari solusi bersama yang inovatif. Proses ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan kerja yang dinamis, di mana guru fikih terus berkembang secara akademis dan profesional.

Proyek kolaboratif, seperti pengembangan modul pengajaran baru, adalah salah satu bentuk kerja sama yang dapat dihasilkan dari kolaborasi antar guru fikih. Dengan bekerja sama, guru dapat merancang bahan ajar yang lebih kaya dan bervariasi, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa. Modul pengajaran yang dikembangkan secara kolaboratif memungkinkan integrasi berbagai perspektif dan pendekatan pedagogis yang berbeda, sehingga menciptakan materi yang lebih komprehensif dan inklusif.

²⁰ Hasil wawancara dengan guru fikih di MTsN 2 Kota Medan

Modul ini juga dapat diadaptasi sesuai dengan perkembangan kurikulum, memastikan bahwa pembelajaran fikih selalu relevan dengan tantangan zaman.

Selain itu, seminar dan workshop bersama merupakan kegiatan kolaboratif lainnya yang dapat memperkuat pengembangan profesional para guru fikih. Dalam kegiatan ini, para guru dapat mendiskusikan topik-topik terkini dalam pendidikan agama, berbagi praktik terbaik, dan memperdalam pemahaman mereka tentang metodologi pengajaran. Melalui seminar atau workshop, guru tidak hanya memperoleh wawasan baru dari rekan-rekan mereka, tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi dan presentasi mereka, yang penting untuk keberhasilan dalam pengajaran. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai platform untuk memperkenalkan inovasi-inovasi baru dalam pengajaran fikih.

Kolaborasi antar guru fikih juga dapat melibatkan kegiatan penelitian bersama. Penelitian pendidikan agama memungkinkan guru untuk mengeksplorasi berbagai aspek dari proses belajar mengajar, termasuk efektivitas metode pengajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengaruh pendidikan agama terhadap perkembangan moral dan spiritual siswa. Dengan melakukan penelitian bersama, para guru dapat memperoleh temuan empiris yang dapat digunakan untuk meningkatkan praktik pengajaran mereka. Penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi guru, tetapi juga bagi sekolah dan dunia pendidikan agama secara umum, karena hasilnya dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih baik.

Melalui kolaborasi ini, para guru fikih tidak hanya memperluas pengetahuan mereka, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang lebih baik dalam bekerja tim. Kemampuan untuk bekerja sama dengan rekan sejawat adalah keterampilan penting dalam lingkungan pendidikan modern, di mana kompleksitas tantangan yang dihadapi sering kali memerlukan pendekatan yang kolaboratif. Dengan berkolaborasi, guru dapat saling melengkapi dalam hal keahlian dan pengalaman, menciptakan sinergi yang kuat dalam proses

pembelajaran dan pengembangan profesional. Hal ini juga memberikan peluang bagi guru untuk belajar dari satu sama lain, memperkaya diri dengan sudut pandang dan pengalaman yang beragam.

“Kolaborasi antar guru juga membantu membangun hubungan kerja yang lebih kuat dan harmonis di antara staf pengajar madrasah. Hubungan yang baik antar rekan kerja sangat penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang positif dan produktif”.²¹

Melalui kerja sama, guru fikih dapat membangun kepercayaan dan solidaritas, yang pada gilirannya meningkatkan kinerja tim pengajar secara keseluruhan. Ketika para guru bekerja sama dalam proyek-proyek bersama, mereka akan lebih memahami tantangan dan kelebihan satu sama lain, yang dapat memperkuat kohesi tim dan meningkatkan kualitas pengajaran di madrasah.

Kerja sama dalam proyek kolaboratif juga dapat memberikan guru kesempatan untuk saling memberikan umpan balik konstruktif. Dalam proses pengembangan modul atau penelitian bersama, guru dapat saling mengevaluasi pendekatan masing-masing dan memberikan saran perbaikan. Umpan balik ini membantu guru untuk terus memperbaiki keterampilan pengajaran mereka dan meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa. Dengan demikian, kerja sama ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan profesional individu, tetapi juga untuk pengembangan praktik pengajaran secara kolektif di madrasah.

Lebih lanjut, proyek kolaboratif ini juga memungkinkan guru fikih untuk terlibat dalam diskusi akademik yang lebih mendalam, di mana mereka dapat mengeksplorasi isu-isu filosofis dan teologis yang terkait dengan pendidikan agama. Diskusi ini membantu guru untuk memperkaya pemahaman mereka tentang materi ajar dan memberikan perspektif yang lebih holistik dalam pengajaran fikih. Dengan

²¹ Hasil wawancara dengan guru fikih di MTsN 1 Kota Medan

memfasilitasi dialog intelektual antar guru, kolaborasi ini juga mendorong pengembangan komunitas akademis di lingkungan madrasah, yang berdampak positif pada kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Kolaborasi ini juga memiliki dampak jangka panjang pada pengembangan karier para guru. Dengan terlibat dalam proyek kolaboratif seperti penelitian atau pengembangan modul, guru fikih dapat membangun portofolio profesional yang lebih kaya, yang dapat menjadi modal penting dalam pengembangan karier mereka. Keterlibatan dalam proyek-proyek ini menunjukkan komitmen guru terhadap pengembangan diri dan kontribusi mereka pada peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini tidak hanya meningkatkan reputasi profesional mereka, tetapi juga membuka peluang untuk mendapatkan penghargaan dan pengakuan di lingkungan akademis yang lebih luas.

Kerja sama antar sesama guru fikih melalui proyek kolaboratif seperti pengembangan modul pengajaran, seminar, workshop, dan penelitian bersama, berkontribusi signifikan terhadap pengembangan profesional mereka. Proyek-proyek ini tidak hanya memperluas pengetahuan dan keterampilan guru, tetapi juga memperkuat hubungan antar guru, yang berdampak positif pada kualitas pengajaran di madrasah. Dengan demikian, kolaborasi ini menjadi faktor penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang lebih kuat dan dinamis, di mana para guru dan siswa dapat berkembang bersama menuju pencapaian tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

Dukungan antar sesama guru fikih membangun atmosfer yang inklusif dan kooperatif di dalam madrasah. Ini menciptakan lingkungan kerja yang positif di mana ide-ide baru disambut dengan baik dan dihargai, serta di mana pertumbuhan profesional dihargai sebagai upaya bersama untuk meningkatkan pendidikan agama. Dengan demikian, dukungan antar sesama guru fikih tidak hanya memperkuat individu tetapi juga memperkuat fondasi madrasah sebagai pusat pendidikan agama yang berkualitas dan inovatif.

2. Guru Fikih Terlibat Aktif di MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran)

Temuan dari lapangan bahwa partisipasi aktif guru fikih dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah salah satu wujud komitmen mereka terhadap pengembangan profesional dan kolaborasi dalam pendidikan agama Islam. MGMP merupakan forum rutin di mana para guru fikih dari berbagai sekolah atau madrasah berkumpul untuk bertukar pengalaman, berbagi strategi pengajaran terbaik, dan membahas perkembangan terbaru dalam kurikulum dan pendidikan agama. Melalui MGMP, guru fikih dapat memperluas jaringan profesional mereka dan mendapatkan wawasan tentang tantangan dan peluang dalam pendidikan agama di tingkat lokal maupun nasional.

Dalam MGMP, guru fikih memiliki kesempatan untuk mendiskusikan berbagai topik penting, seperti metode pengajaran yang efektif, penerapan teknologi dalam pengajaran agama, serta peningkatan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan siswa. Diskusi-diskusi ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang materi agama Islam, tetapi juga meningkatkan kualitas pengajaran mereka secara keseluruhan. MGMP juga sering kali menjadi platform untuk menyusun rencana kegiatan atau proyek bersama yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan agama di wilayah mereka.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) menyediakan platform yang penting bagi guru fikih untuk mendiskusikan berbagai topik yang relevan dengan pengajaran pendidikan agama Islam. Forum ini memungkinkan para guru untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan strategi dalam menyampaikan materi fikih di kelas. MGMP berfungsi sebagai ruang kolaboratif yang mendorong pengembangan profesional berkelanjutan, di mana guru dapat memperluas wawasan mereka terkait metode pengajaran yang efektif serta inovasi pendidikan lainnya. Dengan demikian, MGMP memainkan peran penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogis guru fikih melalui dialog dan pertukaran gagasan.

Salah satu manfaat utama dari diskusi di MGMP adalah kesempatan untuk membahas metode pengajaran yang lebih efektif. Guru fikih sering kali menghadapi tantangan dalam menyampaikan materi agama yang bersifat tekstual dan normatif kepada siswa yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang beragam. Melalui MGMP, mereka dapat bertukar pengalaman mengenai pendekatan-pendekatan baru yang terbukti lebih berhasil dalam meningkatkan pemahaman siswa. Misalnya, penerapan pembelajaran berbasis proyek atau pendekatan tematik yang mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari dapat muncul sebagai solusi yang dibahas dalam forum ini.

Teknologi juga menjadi topik yang sering didiskusikan di MGMP, terutama dalam konteks pengajaran fikih. Di era digital saat ini, guru perlu memanfaatkan teknologi secara efektif untuk meningkatkan proses pembelajaran. MGMP menyediakan ruang bagi guru untuk berbagi cara mereka mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran agama, seperti penggunaan aplikasi pendidikan, platform e-learning, atau alat bantu digital lainnya. Diskusi tentang teknologi dalam MGMP tidak hanya memperkaya wawasan guru tentang berbagai alat yang tersedia, tetapi juga membantu mereka untuk mengatasi hambatan teknis atau pedagogis yang mungkin muncul saat menerapkan teknologi di kelas.

Selain itu, peningkatan kurikulum merupakan salah satu isu penting yang dibahas dalam MGMP. Kurikulum pendidikan agama Islam perlu terus diperbarui agar dapat mengikuti perkembangan zaman dan memenuhi kebutuhan siswa yang semakin kompleks. Melalui MGMP, guru fikih dapat memberikan masukan terkait revisi kurikulum yang lebih relevan dengan realitas kontemporer tanpa mengesampingkan nilai-nilai dasar ajaran agama. Diskusi ini juga dapat mencakup penyesuaian terhadap standar kompetensi yang harus dicapai siswa, serta metode evaluasi yang lebih mencerminkan kemampuan aplikatif siswa dalam memahami fikih.

Diskusi di MGMP tidak hanya memperkaya pemahaman guru tentang materi ajaran agama Islam, tetapi juga membantu mereka untuk lebih mendalami aspek filosofis dan teologis dari pengajaran fikih. Melalui dialog yang intensif dengan rekan-rekan sejawat, para guru dapat memperoleh perspektif yang lebih mendalam tentang makna dan aplikasi hukum-hukum fikih dalam konteks kehidupan modern. Pemahaman yang lebih komprehensif ini kemudian dapat diintegrasikan ke dalam metode pengajaran mereka, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih bermakna bagi siswa.

MGMP juga menjadi sarana bagi guru fikih untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka secara keseluruhan. Dengan berpartisipasi dalam forum diskusi, guru dapat menerima umpan balik dari rekan sejawat mengenai pendekatan pengajaran yang mereka gunakan. Umpan balik ini penting untuk refleksi diri dan evaluasi atas metode yang selama ini diterapkan. Selain itu, diskusi di MGMP sering kali memicu guru untuk mengadopsi inovasi-inovasi baru dalam pengajaran yang sebelumnya mungkin belum mereka pertimbangkan. Akibatnya, kualitas pengajaran secara bertahap akan meningkat, yang pada akhirnya berdampak positif pada pencapaian belajar siswa.

Platform MGMP juga kerap digunakan untuk menyusun rencana kegiatan atau proyek bersama di kalangan guru fikih. Proyek-proyek ini dapat mencakup pengembangan bahan ajar bersama, penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama, atau pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang bertujuan memperbaiki praktik pembelajaran di madrasah. Kolaborasi semacam ini tidak hanya mempererat hubungan antar guru, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan agama secara lebih luas. Proyek bersama di MGMP menunjukkan bagaimana sinergi antar guru dapat menghasilkan solusi praktis untuk permasalahan yang dihadapi dalam pengajaran.

Selain manfaat profesional, partisipasi dalam MGMP juga memperkuat jaringan sosial dan profesional di antara guru fikih. Dalam forum ini, para guru memiliki kesempatan untuk memperluas

hubungan mereka dengan rekan sejawat dari berbagai sekolah dan madrasah. Jaringan ini sangat berguna tidak hanya untuk bertukar informasi terkait pengajaran, tetapi juga sebagai sumber dukungan moral dan profesional ketika menghadapi tantangan dalam karier mereka. MGMP dengan demikian berperan dalam membangun komunitas profesional yang solid, di mana guru dapat saling mendukung dan memperkaya.

“Diskusi yang dilakukan di MGMP juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kepekaan guru terhadap isu-isu sosial, budaya, dan agama yang relevan dengan siswa mereka”.²²

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi, guru dituntut untuk memahami dinamika sosial yang mempengaruhi kehidupan siswa, termasuk tantangan yang muncul akibat perkembangan teknologi dan informasi. Melalui MGMP, para guru dapat membahas cara-cara untuk mengaitkan materi fikih dengan isu-isu kontemporer ini, sehingga siswa dapat melihat relevansi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kontribusi MGMP terhadap pengembangan profesional guru fikih tidak hanya dirasakan secara individu, tetapi juga berdampak pada mutu pendidikan agama di wilayah mereka secara keseluruhan. Dengan membahas peningkatan kurikulum, teknologi, dan metode pengajaran yang lebih efektif, MGMP memungkinkan terciptanya standar pengajaran yang lebih tinggi di seluruh sekolah atau madrasah yang berpartisipasi. Akhirnya, ini berkontribusi pada tercapainya tujuan pendidikan agama yang lebih inklusif, relevan, dan berkualitas tinggi, yang pada gilirannya mendukung pembentukan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.

Partisipasi guru fikih dalam MGMP juga mendorong kolaborasi yang erat antar sekolah atau madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan agama yang lebih luas. Mereka dapat saling

²² Hasil wawancara dengan guru fikih di MTsN 1 Kota Medan

menginspirasi dan memberikan dukungan moral serta teknis satu sama lain dalam menghadapi perubahan dalam sistem pendidikan atau kebutuhan siswa. Selain itu, MGMP juga bisa menjadi ajang untuk melatih kepemimpinan guru fikih, di mana mereka dapat terlibat dalam kegiatan organisasi, mengembangkan keahlian berkomunikasi, dan memperluas kapasitas kepemimpinan mereka di bidang pendidikan agama.

Partisipasi guru fikih dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) mendorong terjalannya kolaborasi yang erat antar sekolah atau madrasah dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan agama yang lebih luas. Di dalam forum ini, guru fikih tidak hanya berdiskusi mengenai praktik pembelajaran di sekolah masing-masing, tetapi juga berbagi pengalaman terkait tantangan dan solusi yang mereka temui dalam pengajaran pendidikan agama. Kolaborasi ini memungkinkan sekolah-sekolah yang berbeda untuk bekerja sama demi menciptakan sistem pendidikan agama yang lebih efektif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Hal ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih dinamis dan inovatif di mana pendidikan agama dapat disampaikan dengan metode yang relevan dan menarik bagi siswa.

Selain kolaborasi yang erat, MGMP juga menjadi sumber inspirasi bagi guru fikih dari berbagai sekolah dan madrasah. Guru yang memiliki pengalaman lebih dalam menerapkan metode pengajaran tertentu dapat membagikan praktik-praktik terbaik mereka kepada guru lain yang mungkin masih mencari cara yang paling tepat untuk menyampaikan materi fikih. Melalui pertukaran ide dan strategi ini, guru-guru dapat saling menginspirasi untuk mencoba pendekatan baru yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah mereka masing-masing. Inspirasi ini tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup strategi manajerial dan pengelolaan kelas yang lebih efektif.

MGMP juga berfungsi sebagai wadah di mana guru fikih dapat memberikan dukungan moral dan teknis satu sama lain. Perubahan

dalam sistem pendidikan, baik dari segi kurikulum maupun kebijakan, sering kali menimbulkan tantangan baru bagi guru dalam melaksanakan tugas mereka. Melalui diskusi di MGMP, guru dapat saling membantu dalam menavigasi perubahan ini, baik dengan memberikan solusi teknis untuk mengatasi masalah yang dihadapi maupun dengan memberikan dukungan moral untuk meringankan beban kerja yang mereka rasakan. Dukungan moral ini sangat penting untuk menjaga motivasi dan semangat mengajar di tengah tuntutan yang semakin kompleks dalam sistem pendidikan modern.

“Selain mendukung pencapaian tujuan pendidikan agama di tingkat sekolah, partisipasi dalam MGMP juga memberikan guru fikh kesempatan untuk mengembangkan kepemimpinan guru”.²³

Dalam forum ini, guru dapat mengambil peran aktif dalam mengorganisir kegiatan, baik itu pertemuan rutin, seminar, atau workshop. Keterlibatan ini memberikan pengalaman langsung dalam mengelola organisasi dan memimpin rekan sejawat, yang merupakan keterampilan penting dalam pengembangan karier guru. Kemampuan kepemimpinan ini tidak hanya berguna di dalam lingkup sekolah atau madrasah, tetapi juga di dalam komunitas pendidikan yang lebih luas, termasuk di tingkat regional atau nasional.

Melalui kegiatan-kegiatan di MGMP, guru fikh juga dapat mengasah keterampilan komunikasi mereka. Komunikasi yang efektif adalah kunci dalam menyampaikan ide, memberikan presentasi, atau memimpin diskusi. Keterampilan ini sangat penting, baik dalam peran guru sebagai pendidik maupun dalam konteks kepemimpinan. Melalui MGMP, guru fikh mendapatkan banyak kesempatan untuk berkomunikasi secara profesional dengan rekan-rekan sejawat mereka, memperdalam kemampuan menyampaikan argumen secara logis, serta mendengarkan dan merespons pendapat orang lain dengan konstruktif. Dengan demikian, partisipasi di MGMP tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogis guru, tetapi juga memperkaya kemampuan interpersonal mereka.

²³ Hasil wawancara dengan guru fikh di MTsN 2 Kota Medan

Lebih jauh lagi, MGMP menawarkan kesempatan bagi guru fikih untuk memperluas kapasitas kepemimpinan mereka dalam konteks pendidikan agama. Kepemimpinan dalam pendidikan agama tidak hanya melibatkan kemampuan administratif atau manajerial, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai dan etika yang terkandung dalam ajaran Islam. Melalui MGMP, guru fikih dapat memimpin diskusi yang membahas isu-isu kritis dalam pendidikan agama, seperti pengembangan moral dan spiritual siswa, serta bagaimana menerapkan ajaran fikih dalam kehidupan sehari-hari. Kapasitas kepemimpinan ini menjadi modal penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan agama secara komprehensif.

Dalam forum MGMP, guru fikih juga dapat belajar bagaimana merumuskan kebijakan pendidikan agama yang lebih efektif, baik di tingkat sekolah maupun di tingkat regional. Diskusi-diskusi di MGMP sering kali menghasilkan rekomendasi untuk perbaikan kurikulum atau metode evaluasi yang lebih baik dalam pembelajaran agama. Guru fikih yang aktif dalam proses ini secara tidak langsung terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi arah pendidikan agama di wilayah mereka. Pengalaman ini memberikan mereka wawasan yang lebih luas tentang bagaimana kebijakan pendidikan dapat dirumuskan dan diimplementasikan untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Selain meningkatkan keterampilan dan wawasan individu, keterlibatan dalam MGMP juga memperkuat jaringan profesional antar guru fikih. Jaringan ini penting tidak hanya untuk pertukaran informasi, tetapi juga untuk menciptakan kolaborasi yang lebih luas di masa depan. Guru-guru yang saling terhubung dalam jaringan profesional ini dapat terus bekerja sama dalam berbagai proyek yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama, baik melalui pengembangan bahan ajar, penelitian, atau kegiatan lain yang mendukung pembelajaran. Jaringan ini juga dapat menjadi sumber dukungan jika guru menghadapi tantangan profesional yang membutuhkan bantuan dari kolega di sekolah lain.

MGMP juga dapat berfungsi sebagai sarana bagi guru fikih untuk mengembangkan inovasi dalam pembelajaran agama. Inovasi ini dapat berupa penggunaan teknologi dalam pengajaran, pengembangan modul ajar yang lebih interaktif, atau pendekatan baru dalam mengevaluasi pemahaman siswa terhadap ajaran fikih. Dengan berdiskusi dan bekerja sama dalam MGMP, guru dapat menciptakan solusi kreatif untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Inovasi yang dihasilkan dari forum ini kemudian dapat diterapkan di sekolah masing-masing, dan dampaknya akan terlihat dalam peningkatan hasil belajar serta minat siswa terhadap materi agama.

MGMP memainkan peran penting dalam memperluas kapasitas profesional dan kepemimpinan guru fikih, serta mendorong kolaborasi yang lebih erat antar sekolah atau madrasah. Forum ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, tetapi juga sebagai platform untuk merumuskan strategi bersama dalam menghadapi tantangan pendidikan agama. Dengan memanfaatkan potensi MGMP secara maksimal, guru fikih dapat terus meningkatkan kompetensi mereka, mendukung pencapaian tujuan pendidikan agama yang lebih luas, dan berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan agama di seluruh wilayah mereka.

Partisipasi aktif dalam MGMP mencerminkan komitmen guru fikih terhadap pembaharuan pendidikan agama dan peran mereka dalam meningkatkan standar profesi guru. Dengan terlibat dalam forum ini, mereka berkontribusi pada pengembangan keilmuan dan praktik pengajaran agama yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat memperkuat posisi madrasah sebagai lembaga pendidikan yang terpercaya dan relevan dalam masyarakat.

3. Kepala Madrasah Memberikan Izin kepada Guru Fikih Mengikuti Berbagai Pelatihan Pengembangan Kompetensi Profesional

Temuan lapangan menunjukkan bahwa keputusan kepala madrasah untuk memberikan izin kepada guru fikih untuk mengikuti berbagai pelatihan pengembangan kompetensi profesional adalah langkah

strategis yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan agama di lembaga mereka. Izin ini mencerminkan komitmen kepala madrasah dalam mendukung pertumbuhan dan pengembangan profesional staf pengajar, khususnya dalam hal menghadapi tantangan pendidikan yang semakin kompleks dan beragam. Dengan memberikan izin, kepala madrasah memberikan pengakuan atas pentingnya pengembangan diri terus-menerus bagi guru fikih untuk tetap relevan dalam pendidikan agama.

Pelatihan pengembangan kompetensi profesional dapat mencakup berbagai topik, seperti peningkatan kemampuan mengajar, integrasi teknologi dalam pengajaran agama, manajemen kelas, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam. Melalui izin ini, guru fikih dapat mengakses peluang untuk memperbarui pengetahuan mereka tentang teori dan praktik terkini dalam pendidikan agama, serta mengembangkan keterampilan baru yang dapat mereka terapkan langsung di kelas. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran mereka tetapi juga memperkuat fondasi madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada mutu.

“Keputusan kepala madrasah untuk memberikan izin kepada guru fikih agar dapat mengikuti pelatihan merupakan langkah yang mencerminkan peran strategis dalam pengelolaan sumber daya manusia di lingkungan pendidikan”.²⁴

Sebagai pemimpin, kepala madrasah memahami bahwa peningkatan kompetensi guru berkontribusi signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Dalam konteks ini, pelatihan menjadi alat yang krusial untuk memperbarui keterampilan dan pengetahuan guru, khususnya dalam menghadapi dinamika perkembangan pendidikan. Keputusan ini menunjukkan bahwa kepala madrasah tidak hanya fokus pada operasional sehari-hari, tetapi juga pada pengembangan jangka panjang staf pengajar.

²⁴ Hasil wawancara dengan guru fikih di MTsN 2 Kota Medan

Dengan memberikan izin kepada guru fikih untuk mengikuti pelatihan, kepala madrasah secara implisit melakukan investasi dalam sumber daya manusia. Investasi ini tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pengetahuan, tetapi juga berdampak pada motivasi dan kinerja guru. Guru yang merasa didukung oleh lembaga dalam pengembangan profesional mereka cenderung memiliki komitmen yang lebih tinggi terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Pelatihan yang mereka ikuti akan memberikan mereka kesempatan untuk meningkatkan kompetensi teknis dan pedagogis, yang pada akhirnya akan tercermin dalam kualitas pengajaran di madrasah.

Peningkatan motivasi guru melalui kesempatan pelatihan tidak hanya berpengaruh pada kinerja individu, tetapi juga pada suasana kerja di madrasah secara keseluruhan. Guru yang terlatih dengan baik cenderung lebih percaya diri dalam menyampaikan materi, lebih inovatif dalam menciptakan metode pembelajaran, dan lebih tanggap terhadap kebutuhan siswa. Dalam jangka panjang, peningkatan kualitas pengajaran ini akan berkontribusi terhadap peningkatan prestasi siswa, yang merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pendidikan di madrasah. Oleh karena itu, keputusan kepala madrasah untuk mendukung pelatihan guru merupakan strategi yang berorientasi pada hasil yang lebih besar.

Kepala madrasah, dengan memberikan izin kepada guru untuk mengikuti pelatihan, juga menegaskan perannya sebagai seorang pemimpin visioner. Seorang pemimpin visioner tidak hanya mengelola operasional dan administrasi harian, tetapi juga memiliki pandangan jangka panjang mengenai pengembangan sumber daya manusia. Kepala madrasah yang memberikan perhatian khusus pada pengembangan profesional staf menunjukkan bahwa ia memahami pentingnya mempersiapkan guru untuk menghadapi tantangan masa depan. Ini mencakup kemampuan guru dalam mengadaptasi perubahan kurikulum, teknologi, dan kebutuhan siswa yang terus berkembang.

Lebih jauh lagi, keputusan ini mencerminkan kemampuan kepala madrasah dalam mengelola sumber daya yang terbatas secara efektif. Dengan memilih untuk menginvestasikan waktu dan dana pada pelatihan guru, kepala madrasah melakukan prioritas terhadap aspek yang paling penting dalam pendidikan, yaitu peningkatan kualitas pembelajaran. Meskipun sumber daya di banyak madrasah sering kali terbatas, keputusan untuk memfokuskan investasi pada pengembangan profesional guru adalah keputusan strategis yang akan memberikan dampak positif berkelanjutan. Hal ini menunjukkan kemampuan manajerial kepala madrasah dalam mengalokasikan sumber daya dengan bijak.

Sebagai pemimpin pendidikan, kepala madrasah juga berperan dalam memastikan bahwa guru memiliki keterampilan dan pengetahuan terkini yang sesuai dengan perkembangan pendidikan. Dengan mengizinkan guru fikih untuk mengikuti pelatihan, kepala madrasah memastikan bahwa para pendidik ini dapat terus berkembang dan mengembangkan metode pengajaran yang relevan dan efektif. Ini sangat penting dalam konteks pendidikan agama, di mana guru dituntut untuk tidak hanya mengajarkan ajaran agama dengan benar, tetapi juga menyampaikannya dengan cara yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa zaman sekarang.

Keputusan kepala madrasah untuk mendukung pelatihan juga merupakan bagian dari upaya membangun budaya pembelajaran yang berkelanjutan di madrasah. Guru yang diberikan kesempatan untuk terus belajar akan menjadi teladan bagi siswa dan rekan kerja mereka. Mereka menunjukkan bahwa belajar adalah proses seumur hidup, yang tidak berhenti ketika seseorang sudah menjadi guru. Dengan cara ini, kepala madrasah mendorong budaya pengembangan diri yang positif di kalangan staf pengajar, yang pada gilirannya akan berpengaruh pada kualitas pendidikan di lembaga tersebut.

Lebih lanjut, keputusan ini menunjukkan pentingnya peran kepala madrasah dalam membina hubungan yang baik dengan guru sebagai bagian dari strategi manajemen yang efektif. Kepala madrasah yang

mendukung pengembangan guru secara tidak langsung menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan profesional stafnya. Hubungan yang baik antara kepala madrasah dan guru sangat penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang positif dan produktif. Guru yang merasa dihargai dan didukung cenderung memiliki loyalitas yang lebih tinggi terhadap lembaga, sehingga menciptakan sinergi yang positif dalam mencapai tujuan pendidikan bersama.

Dalam konteks yang lebih luas, keputusan kepala madrasah untuk memberikan izin pelatihan juga mencerminkan pemahaman akan pentingnya peran guru dalam pencapaian visi dan misi madrasah. Guru adalah aktor utama dalam proses pembelajaran, dan kualitas guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan di madrasah. Dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan diri melalui pelatihan, kepala madrasah memastikan bahwa visi dan misi lembaga dapat tercapai melalui peningkatan kompetensi guru. Ini adalah langkah strategis dalam memastikan bahwa madrasah dapat bersaing dan relevan di tengah perubahan global yang terus berkembang.

Kepala madrasah yang memahami pentingnya investasi dalam pengembangan kapasitas guru tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pendidikan yang bertanggung jawab. Tanggung jawab ini mencakup pembinaan dan pemberdayaan guru untuk mencapai potensi maksimal mereka, sehingga mereka dapat memberikan dampak yang lebih besar pada pendidikan siswa. Dengan demikian, keputusan untuk memberikan izin kepada guru untuk mengikuti pelatihan adalah bentuk nyata dari kepemimpinan transformasional yang mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih besar dan lebih bermakna bagi masa depan peserta didik.

Izin yang diberikan kepada guru fikih untuk mengikuti pelatihan pengembangan kompetensi profesional juga mendukung pencapaian visi dan misi madrasah dalam memberikan pendidikan agama yang berkualitas dan relevan bagi siswa. Dengan terlibat dalam

pengembangan diri yang terus-menerus, guru fikih dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam membentuk karakter dan memperkuat keimanan siswa, sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan pendidikan Islam yang dipegang teguh oleh madrasah.

D. Faktor Penghambat Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Fikih

1. Minimnya Hambatan Berarti Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Fikih

Dalam pengembangan kompetensi profesional guru fikih, tidak ditemukannya hambatan berarti sangat penting untuk memastikan kontinuitas dan efektivitas pendidikan agama. Ketika guru fikih dapat mengakses pelatihan dan program pengembangan kompetensi secara teratur, mereka dapat terus memperbaharui pengetahuan mereka tentang ajaran Islam, metode pengajaran terbaik, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran agama. Ini memungkinkan mereka untuk tetap relevan dalam mengajar di lingkungan pendidikan yang terus berkembang dan kompleks.

Temuan lapangan yang menunjukkan tidak adanya hambatan berarti dalam pengembangan kompetensi guru fikih mencerminkan adanya dukungan yang kuat dari berbagai pihak, termasuk kepala madrasah, pemerintah, dan masyarakat. Keterlibatan semua stakeholder ini memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang progresif. Dukungan tersebut tidak hanya bersifat moral, tetapi juga mencakup bantuan materiil dan kebijakan yang memungkinkan pengembangan profesional guru berjalan secara optimal. Tanpa dukungan dari para stakeholder, inisiatif pengembangan kompetensi guru akan sulit tercapai, karena berbagai tantangan dalam pelaksanaan pelatihan dan implementasi di lapangan bisa saja muncul.

Dukungan dari kepala madrasah, misalnya, sangat esensial karena kepala madrasah memiliki kewenangan dalam mengambil keputusan terkait pelatihan dan pengembangan guru. Keputusan strategis seperti memberikan izin bagi guru untuk mengikuti pelatihan,

mengalokasikan anggaran untuk program pengembangan, dan menyediakan waktu bagi guru untuk belajar merupakan bentuk konkret dari komitmen kepala madrasah terhadap peningkatan kompetensi profesional guru. Kepala madrasah tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pendidikan yang memiliki visi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah.

Selain itu, dukungan dari pemerintah menjadi faktor penting dalam pengembangan kompetensi guru fikih. Pemerintah, melalui kebijakan dan regulasi pendidikan, berperan dalam menyediakan fasilitas dan sumber daya yang mendukung peningkatan kualitas guru. Program-program pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah dapat membantu guru fikih mengakses materi yang lebih komprehensif dan relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, kebijakan yang berpihak pada peningkatan kualitas pendidikan agama menjadi landasan penting bagi pengembangan guru yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Dukungan masyarakat juga berperan krusial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan profesional guru fikih. Masyarakat, khususnya orang tua siswa, memiliki peran dalam memberikan dukungan moral dan apresiasi kepada guru yang terlibat dalam proses pengembangan kompetensi. Dengan adanya dukungan dari masyarakat, guru merasa lebih dihargai dan didorong untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Hubungan yang positif antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat dapat memperkuat sinergi dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Komitmen bersama dari semua pihak ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi guru fikih untuk berkembang secara profesional tanpa hambatan yang signifikan. Ketika guru merasakan dukungan penuh dari berbagai stakeholder, mereka lebih mudah mengakses pelatihan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk meningkatkan kompetensi. Lingkungan yang kondusif ini memungkinkan guru fikih untuk fokus pada misi mereka, yaitu membentuk karakter siswa dan memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam, tanpa

harus terbebani oleh kendala administratif atau kurangnya dukungan infrastruktur.

Dengan tidak adanya hambatan yang berarti, guru fikih dapat mengalokasikan waktu dan energi mereka untuk benar-benar fokus pada proses belajar mengajar dan pengembangan diri. Ini tidak hanya meningkatkan kompetensi mereka, tetapi juga memberikan dampak langsung pada kualitas pendidikan agama yang diterima oleh siswa. Ketika guru dapat mengikuti pelatihan dan menerapkan hasilnya dalam kelas, mereka lebih mampu menyampaikan materi agama dengan cara yang relevan dan inspiratif, yang pada gilirannya membantu siswa memahami dan menginternalisasi ajaran agama dengan lebih baik.

“Lebih lanjut, komitmen kami bersama untuk meningkatkan standar pendidikan agama mencerminkan tujuan yang lebih besar dalam membangun generasi muda yang memiliki pemahaman mendalam tentang Islam dan mampu mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.”²⁵

Pendidikan agama tidak hanya tentang pengetahuan teoritis, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang kuat dan etika yang baik. Dengan dukungan dari semua pihak, guru fikih dapat menjalankan peran mereka sebagai pendidik yang membentuk karakter siswa dan memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam secara lebih maksimal.

Tidak adanya hambatan yang signifikan juga mencerminkan keberhasilan dalam membangun komunikasi dan kolaborasi yang baik di antara stakeholder. Kerja sama yang solid antara kepala madrasah, guru, pemerintah, dan masyarakat menunjukkan bahwa semua pihak memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk moralitas generasi muda. Melalui komunikasi yang efektif, setiap pihak dapat memainkan peran mereka dengan baik, saling mendukung, dan berkolaborasi dalam menciptakan program

²⁵ Hasil wawancara dengan guru fikih di MTsN 1 Kota Medan

yang mendukung pengembangan guru serta meningkatkan kualitas pendidikan agama di madrasah.

Dalam jangka panjang, dukungan dari berbagai pihak ini akan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan agama secara keseluruhan. Guru yang kompeten dan terlatih dengan baik akan mampu memberikan pengajaran yang lebih efektif dan relevan bagi siswa. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan prestasi siswa dalam bidang agama, tetapi juga akan mempengaruhi cara siswa menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama yang berkualitas akan mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

Dukungan yang kuat dari kepala madrasah, pemerintah, dan masyarakat mencerminkan komitmen yang tulus terhadap keberhasilan pendidikan agama. Komitmen ini tidak hanya meningkatkan standar pendidikan dalam jangka pendek, tetapi juga menciptakan fondasi yang kuat untuk pendidikan agama yang lebih baik di masa depan. Dengan menghilangkan hambatan dan memberikan dukungan yang berkelanjutan, semua pihak bersamasama memastikan bahwa guru fikih dapat terus berkembang dan berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang religius, bermoral, dan berwawasan luas sesuai dengan ajaran Islam.

2. Guru Fikih Memotivasi Diri Sendiri Untuk Melakukan Pengembangan Berkelanjutan

Guru fikih menyatakan bahwa dengan terus menerus memotivasi diri sendiri untuk melakukan pengembangan berkelanjutan menunjukkan dedikasi terhadap profesinya dan komitmen untuk memberikan pendidikan agama Islam yang berkualitas. Motivasi ini dapat berasal dari dorongan internal untuk terus belajar dan berkembang, serta keyakinan akan pentingnya pengembangan diri dalam menghadapi tuntutan pendidikan yang terus berubah. Mereka menyadari bahwa dunia pendidikan agama selalu berkembang, baik

dari segi teori maupun aplikasi praktisnya, sehingga perlu untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka.

Guru fikih yang memotivasi diri untuk pengembangan berkelanjutan juga mengakui bahwa peran sebagai pendidik tidak hanya tentang mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga tentang membentuk karakter siswa dan menanamkan nilai-nilai Islam yang benar. Mereka menyadari bahwa pengembangan diri mereka dapat membantu meningkatkan kualitas pengajaran, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inspiratif, dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global yang kompleks.

Motivasi diri untuk pengembangan berkelanjutan juga didorong oleh keinginan untuk memberikan contoh yang baik kepada siswa dan rekan-rekan guru fikih lainnya. Sebagai figur yang dihormati dan dipercaya dalam masyarakat, guru fikih memiliki tanggung jawab moral untuk terus meningkatkan diri mereka sendiri sebagai role model bagi siswa dan anggota komunitas. Mereka menyadari bahwa sikap dan komitmen mereka terhadap pengembangan diri dapat menginspirasi orang lain untuk melakukan hal serupa, menciptakan lingkungan pendidikan yang dinamis dan berkembang.

Motivasi diri untuk pengembangan berkelanjutan di kalangan guru fikih tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang mendalam. Guru fikih menyadari bahwa mereka berperan sebagai figur sentral dalam pendidikan agama, di mana mereka tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga menjadi teladan bagi siswa dan rekan kerja. Kesadaran ini mendorong mereka untuk terus mengembangkan diri, baik secara akademis maupun dalam hal karakter, guna memberikan contoh yang baik kepada siswa dan masyarakat. Dengan demikian, motivasi untuk belajar dan berkembang bukan hanya terkait dengan peningkatan keterampilan, tetapi juga dengan tanggung jawab moral yang melekat pada profesi mereka.

Sebagai sosok yang dihormati di masyarakat, guru fikih memiliki tanggung jawab moral yang kuat untuk menunjukkan komitmen

terhadap pengembangan profesional mereka. Peran guru fikih di madrasah atau lembaga pendidikan agama lebih dari sekadar memberikan materi pelajaran. Mereka adalah panutan yang mempengaruhi sikap dan perilaku siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, guru fikih perlu memperlihatkan sikap yang senantiasa ingin belajar dan berkembang. Hal ini penting, karena siswa akan melihat bahwa guru mereka tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam komitmen terhadap pembelajaran berkelanjutan.

Komitmen terhadap pengembangan diri juga berkaitan erat dengan peningkatan kredibilitas guru di mata siswa dan rekan sejawat. Guru yang terus meningkatkan kompetensinya tidak hanya dihargai secara profesional, tetapi juga dipercaya sebagai otoritas dalam bidangnya. Ini menciptakan rasa hormat yang lebih besar dari siswa, yang melihat bahwa guru mereka memiliki dedikasi yang tinggi dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Selain itu, rekan-rekan sejawat akan terinspirasi oleh dedikasi ini, yang dapat mendorong mereka untuk melakukan hal serupa. Dalam konteks ini, guru fikih tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin informal yang mendorong pembelajaran berkelanjutan di lingkungan pendidikan.

Lingkungan pendidikan yang dinamis dan berkembang sangat dipengaruhi oleh sikap guru terhadap pengembangan diri. Ketika guru fikih berkomitmen untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, hal ini menciptakan budaya belajar yang positif di madrasah. Siswa akan merasakan bahwa proses belajar tidak berhenti setelah lulus dari sekolah, tetapi merupakan proses yang berkelanjutan sepanjang hidup. Selain itu, rekan-rekan guru juga akan terdorong untuk mengikuti jejak tersebut, menciptakan sinergi positif dalam pengembangan kompetensi bersama. Dalam hal ini, guru fikih memainkan peran penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang progresif dan terus berkembang.

Peran guru fikih sebagai role model juga penting dalam konteks pembentukan karakter siswa. Siswa tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan secara formal di kelas, tetapi juga dari sikap dan perilaku guru mereka. Ketika seorang guru menunjukkan dedikasi yang tinggi terhadap pengembangan diri, siswa akan memahami bahwa proses belajar tidak terbatas pada satu waktu atau tempat. Sikap proaktif guru dalam meningkatkan kualitas diri akan menginspirasi siswa untuk mengadopsi pendekatan serupa dalam kehidupan mereka, di mana mereka tidak hanya fokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan keinginan untuk terus belajar.

“Tanggung jawab moral guru fikih dalam menginspirasi orang lain juga meluas pada hubungan kami dengan rekan kerja”.²⁶

Sebagai bagian dari komunitas pendidik, guru fikih memiliki peran dalam membangun semangat kolegalitas dan saling mendukung dalam pengembangan profesional. Mereka dapat berperan sebagai mentor atau sumber inspirasi bagi guru-guru lain yang mungkin menghadapi tantangan dalam meningkatkan kompetensi mereka. Dengan menunjukkan dedikasi terhadap pengembangan diri, guru fikih dapat memotivasi rekan kerja mereka untuk berpartisipasi dalam program pelatihan, workshop, atau seminar yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran secara keseluruhan.

Pengembangan diri yang dilakukan oleh guru fikih juga mencerminkan tanggung jawab sosial yang lebih luas dalam konteks masyarakat. Sebagai figur publik yang dihormati, guru fikih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap norma dan nilai yang berlaku di komunitas. Ketika mereka menunjukkan komitmen untuk terus belajar dan berkembang, masyarakat melihat mereka sebagai contoh nyata dari pentingnya pendidikan seumur hidup. Ini dapat menginspirasi anggota masyarakat lainnya, baik orang tua siswa maupun warga umum, untuk juga berkomitmen terhadap pengembangan diri dan peningkatan kualitas pendidikan bagi generasi mendatang.

²⁶ Hasil wawancara dengan guru fikih di MTsN 2 Kota Medan

Selain itu, motivasi diri untuk berkembang juga merupakan cerminan dari etos kerja dan integritas profesional guru fikih. Mereka tidak hanya menjalankan tugas mengajar karena kewajiban formal, tetapi juga karena rasa tanggung jawab moral untuk memberikan yang terbaik kepada siswa. Pengembangan diri adalah salah satu cara mereka menunjukkan bahwa mereka serius dalam menjalankan tugas mereka sebagai pendidik. Dengan memperbarui pengetahuan mereka secara terus-menerus, guru fikih menunjukkan komitmen mereka terhadap profesionalisme dan dedikasi mereka dalam membimbing siswa ke arah yang lebih baik.

Dalam jangka panjang, motivasi guru fikih untuk mengembangkan diri akan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi kualitas pendidikan agama di madrasah. Guru yang berkompeten dan terus meningkatkan keterampilan mereka akan lebih mampu menginspirasi siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka, baik dalam aspek akademis maupun spiritual. Selain itu, dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang dinamis, guru fikih akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan di madrasah. Hal ini pada akhirnya akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga memiliki karakter yang unggul dan sikap proaktif dalam belajar sepanjang hayat.

Motivasi guru fikih untuk terus mengembangkan diri memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan agama di madrasah. Dalam jangka panjang, peningkatan kompetensi guru melalui upaya pengembangan diri yang konsisten tidak hanya memperkaya metode pengajaran, tetapi juga memperdalam pemahaman guru terhadap materi yang diajarkan. Guru fikih yang berkomitmen untuk terus belajar dan mengasah keterampilan mereka, baik melalui pelatihan formal maupun pembelajaran mandiri, akan lebih siap menghadapi tantangan pendidikan modern, termasuk kebutuhan untuk menyampaikan ajaran agama dengan cara yang relevan dan menarik bagi siswa. Hal ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah.

Guru fikih yang kompeten dan terus meningkatkan keterampilan mereka juga memiliki potensi yang lebih besar untuk menginspirasi siswa. Dengan kompetensi yang terus diperbarui, guru dapat memberikan bimbingan yang lebih tepat dan relevan, baik dalam hal pengajaran materi agama maupun dalam aspek pengembangan karakter siswa. Dalam konteks pendidikan agama, guru fikih berperan penting dalam membimbing siswa tidak hanya dalam hal pemahaman teologis, tetapi juga dalam pengamalan nilai-nilai moral dan spiritual. Guru yang mampu memberikan contoh yang baik melalui komitmen terhadap pengembangan diri akan menjadi sumber inspirasi bagi siswa untuk terus meningkatkan diri, baik dalam aspek akademis maupun spiritual.

Lingkungan pendidikan yang dinamis sangat bergantung pada inisiatif dan semangat guru untuk terus berkembang. Guru fikih yang terus mengembangkan kompetensi mereka secara tidak langsung akan menciptakan atmosfer yang mendukung bagi pertumbuhan intelektual dan moral siswa. Dalam lingkungan yang dinamis ini, siswa akan merasakan bahwa pendidikan adalah proses yang terus berlanjut, bukan sekadar tugas formal di dalam kelas. Guru yang secara aktif terlibat dalam pembaruan metode pengajaran dan pengembangan diri mereka akan mendorong siswa untuk mengadopsi sikap yang sama dalam belajar, yaitu sikap proaktif dan berkelanjutan dalam menuntut ilmu.

Kualitas pendidikan secara keseluruhan di madrasah juga akan meningkat ketika guru fikih berkomitmen untuk mengembangkan diri. Pengembangan kompetensi guru tidak hanya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga menciptakan efek domino di lingkungan sekolah. Guru yang berkompeten akan mendorong rekan-rekannya untuk ikut serta dalam upaya pengembangan diri, sehingga tercipta sinergi positif di antara tenaga pendidik. Selain itu, kepala madrasah dan pemangku kepentingan lainnya akan lebih mudah merancang strategi pengembangan sekolah jika guru menunjukkan motivasi yang kuat untuk terus belajar. Dengan demikian, guru fikih

yang berkompeten dan terus berkembang akan menjadi motor penggerak bagi peningkatan mutu pendidikan di madrasah.

“Dampak pengembangan diri guru fikih juga dapat terlihat dari kualitas lulusan yang dihasilkan oleh madrasah. Guru yang terlatih dengan baik akan mampu membimbing siswa dalam mencapai potensi maksimal mereka, baik dari segi akademis maupun moral”.²⁷

Dengan pendekatan pengajaran yang inovatif dan relevan, siswa akan mendapatkan pendidikan agama yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter. Hal ini akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi dan sikap proaktif dalam menghadapi tantangan hidup.

Selain itu, guru fikih yang berkomitmen terhadap pengembangan diri dapat memainkan peran penting dalam membentuk siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat. Melalui contoh yang diberikan oleh guru, siswa akan memahami bahwa proses belajar tidak berhenti di bangku sekolah, melainkan merupakan bagian penting dari kehidupan yang harus terus dijalani. Guru yang senantiasa mengembangkan diri mereka menunjukkan kepada siswa bahwa belajar adalah proses yang dinamis dan berkelanjutan. Dengan demikian, siswa akan terdorong untuk mengadopsi sikap proaktif dalam mengembangkan diri mereka di luar lingkungan madrasah, baik dalam aspek akademik maupun spiritual.

Dalam konteks pendidikan agama, pembelajaran sepanjang hayat memiliki makna yang lebih mendalam. Guru fikih yang menginspirasi siswa untuk terus belajar tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ketika guru mampu memberikan teladan dalam hal pengembangan diri, siswa akan terdorong untuk terus memperdalam pemahaman mereka tentang agama dan

²⁷ Hasil wawancara dengan Kepala di MTsN 2s Kota Medan

mengamalkannya dengan lebih baik. Ini akan berdampak pada kualitas spiritual siswa, yang pada akhirnya akan tercermin dalam tindakan dan sikap mereka di tengah masyarakat.

Peningkatan kualitas pendidikan agama melalui pengembangan diri guru fikih juga memiliki implikasi yang lebih luas dalam pembentukan generasi muda. Siswa yang dididik oleh guru yang kompeten dan inspiratif akan memiliki pondasi yang kuat dalam pemahaman agama dan nilai-nilai moral. Mereka akan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan dengan berpegang pada prinsip-prinsip agama yang telah diajarkan oleh guru mereka. Dalam jangka panjang, hal ini akan berkontribusi pada terbentuknya generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat dan komitmen untuk berkontribusi positif bagi masyarakat.

Selain itu, guru yang terus berkembang juga akan meningkatkan hubungan mereka dengan rekan sejawat, menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif dan saling mendukung. Ketika guru fikih berkomitmen untuk mengembangkan diri, mereka juga dapat berbagi pengetahuan dan keterampilan baru yang mereka peroleh dengan rekan kerja. Ini akan menciptakan sinergi positif di antara para guru, di mana mereka saling mendukung dalam pengembangan profesional. Kolaborasi ini akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di madrasah secara keseluruhan, karena para guru bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama: meningkatkan mutu pendidikan agama.

Secara keseluruhan, motivasi guru fikih untuk terus mengembangkan diri memberikan dampak yang luas dan berkelanjutan bagi pendidikan agama di madrasah. Guru yang kompeten dan terus belajar akan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang dinamis, menginspirasi siswa, dan meningkatkan kualitas pengajaran. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas lulusan, tetapi juga membentuk generasi muda yang memiliki karakter yang kuat dan komitmen untuk terus belajar sepanjang hayat. Dalam

konteks yang lebih luas, pengembangan diri guru fikih juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan agama di madrasah dan masyarakat secara keseluruhan.

Motivasi guru fikih untuk terus mengembangkan diri tidak hanya berdampak pada diri mereka sendiri, tetapi juga pada komunitas pendidikan dan masyarakat secara lebih luas. Komitmen mereka terhadap pengembangan profesional menciptakan efek domino yang memengaruhi siswa, rekan kerja, dan anggota masyarakat lainnya untuk juga terlibat dalam upaya peningkatan kualitas diri. Dengan demikian, guru fikih memainkan peran sentral dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkelanjutan, di mana nilai-nilai Islam diajarkan dan dihidupkan melalui sikap dan komitmen yang kuat terhadap pengembangan diri dan profesionalisme.

“Motivasi guru fikih untuk terus mengembangkan diri memiliki dampak yang luas, tidak hanya terbatas pada peningkatan pribadi, tetapi juga merembes ke dalam komunitas pendidikan dan masyarakat secara keseluruhan.”²⁸

Guru fikih yang berkomitmen untuk meningkatkan kompetensi profesional mereka secara terus-menerus menjadi agen perubahan dalam lingkungan pendidikan mereka. Mereka bukan hanya pengajar yang lebih kompeten, tetapi juga role model yang menginspirasi siswa, rekan sejawat, dan masyarakat untuk mengadopsi semangat yang sama dalam meningkatkan kualitas diri. Dalam konteks ini, pengembangan diri guru fikih menjadi katalis untuk perbaikan menyeluruh dalam sistem pendidikan dan masyarakat.

Komitmen terhadap pengembangan profesional ini menciptakan efek domino yang sangat penting dalam pembentukan lingkungan belajar yang lebih baik. Ketika seorang guru fikih menunjukkan dedikasi dalam meningkatkan kompetensinya, hal ini memberikan dampak positif pada siswa. Siswa akan terinspirasi untuk mengadopsi sikap yang sama dalam kehidupan akademik dan spiritual mereka.

²⁸ Hasil wawancara dengan guru Kepala MTsN 2 Kota Medan

Melihat guru mereka terus berkembang, siswa akan terdorong untuk menganggap pendidikan sebagai proses yang berkelanjutan, bukan sekadar fase dalam kehidupan. Efek ini juga meluas ke rekan kerja guru tersebut, yang mungkin merasa termotivasi untuk mengikuti jejak dalam memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka.

Lebih jauh lagi, komitmen guru fikih dalam pengembangan diri juga mendorong kolaborasi antar-guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran di madrasah. Ketika satu guru memulai upaya untuk meningkatkan kompetensinya, hal ini sering kali memicu percakapan dan kerjasama yang lebih erat dengan rekan-rekan mereka. Diskusi tentang metode pengajaran yang lebih efektif, integrasi teknologi dalam pendidikan agama, atau strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat muncul dari interaksi antar-guru yang terdorong oleh motivasi untuk terus berkembang. Kolaborasi ini memperkuat solidaritas di kalangan pendidik, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan mutu pendidikan agama.

Tidak hanya berpengaruh dalam lingkup madrasah, motivasi pengembangan diri guru fikih juga berkontribusi pada komunitas pendidikan yang lebih luas. Sebagai figur publik yang sering terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, guru fikih memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai pendidikan dan agama. Komitmen mereka untuk terus belajar dan berkembang memberikan contoh nyata kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan sepanjang hayat. Ini tidak hanya memperkuat peran guru fikih sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pemimpin moral yang mempromosikan pentingnya peningkatan kualitas diri dalam kehidupan sehari-hari.

Guru fikih juga memiliki potensi besar dalam menyebarkan nilai-nilai Islam melalui sikap dan perilaku mereka. Pengembangan diri yang berkelanjutan memungkinkan mereka untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam dan memperbarui cara-cara mereka dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada siswa dan masyarakat. Sikap profesional yang ditunjukkan oleh guru fikih

menjadi cermin bagi siswa dan masyarakat dalam mengamalkan nilai-nilai Islam secara nyata. Dengan demikian, guru fikih tidak hanya mengajarkan Islam melalui teori, tetapi juga menghidupkan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui dedikasi mereka dalam pengembangan diri dan profesionalisme.

Lingkungan pendidikan yang berkelanjutan, di mana nilai-nilai Islam diajarkan dan dihidupkan, sangat bergantung pada dedikasi guru fikih dalam mengembangkan diri mereka. Dengan kemampuan yang terus ditingkatkan, guru mampu menghadapi tantangan-tantangan baru yang muncul dalam dunia pendidikan modern. Misalnya, dalam era digital, penguasaan teknologi menjadi salah satu keterampilan yang harus dikuasai untuk menyampaikan materi pembelajaran secara efektif. Guru yang terus berkembang akan lebih siap untuk memanfaatkan teknologi ini dalam mengajar, sehingga menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa.

“Komitmen guru fikih untuk meningkatkan kompetensi mereka juga berdampak pada peningkatan kualitas pengajaran agama secara keseluruhan.”²⁹

Guru yang lebih kompeten akan mampu mengembangkan metode pengajaran yang lebih relevan dan kontekstual, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Pengembangan diri yang berkelanjutan membantu guru untuk tetap up-to-date dengan isu-isu kontemporer dan perkembangan terbaru dalam pendidikan agama, sehingga mereka dapat memberikan materi yang lebih aktual dan bermanfaat bagi siswa.

Lebih penting lagi, guru fikih yang berkomitmen terhadap pengembangan diri memberikan kontribusi besar dalam menciptakan iklim sekolah yang mendukung pembelajaran berkelanjutan. Ketika guru menunjukkan dedikasi untuk terus belajar, mereka menciptakan budaya sekolah yang menghargai peningkatan kompetensi dan

²⁹ Hasil wawancara dengan Kepala MTsN 1 Kota Medan

profesionalisme. Hal ini berdampak pada seluruh ekosistem pendidikan, dari siswa yang menjadi lebih termotivasi untuk belajar, hingga rekan sejawat yang juga terdorong untuk berinovasi dalam pengajaran mereka. Budaya ini kemudian menyebar ke luar lingkungan sekolah, memengaruhi masyarakat untuk mendukung upaya peningkatan kualitas pendidikan agama.

Dalam jangka panjang, pengembangan diri guru fikih memiliki dampak positif yang berkelanjutan bagi generasi mendatang. Lulusan madrasah yang dibimbing oleh guru-guru yang terus berkembang akan memiliki pemahaman agama yang lebih mendalam, serta keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Mereka tidak hanya akan memiliki pengetahuan teoretis tentang Islam, tetapi juga kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, generasi yang dihasilkan akan lebih siap untuk berperan aktif dalam masyarakat, baik sebagai individu yang berakhlak baik maupun sebagai pemimpin masa depan yang berintegritas.

Secara keseluruhan, motivasi guru fikih untuk terus mengembangkan diri menciptakan dampak positif yang meluas, baik di tingkat individu, komunitas pendidikan, maupun masyarakat secara keseluruhan. Dengan terus meningkatkan kompetensi mereka, guru fikih tidak hanya memperkaya kemampuan pribadi mereka, tetapi juga menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih dinamis dan kondusif bagi pembelajaran. Komitmen mereka terhadap pengembangan profesional menjadi teladan yang menginspirasi siswa, rekan sejawat, dan anggota masyarakat untuk bersama-sama meningkatkan kualitas pendidikan agama, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada kemajuan masyarakat secara luas.

Guru fikih menyatakan bahwa pengembangan berkelanjutan juga dilihat sebagai investasi dalam masa depan mereka sendiri dan madrasah tempat mereka mengajar. Guru fikih yang terus memotivasi diri untuk mengikuti pelatihan, kursus, atau program pengembangan lainnya dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap

pencapaian tujuan madrasah dalam memberikan pendidikan agama yang berkualitas. Mereka menyadari bahwa pengembangan diri bukan hanya tentang meningkatkan karir pribadi tetapi juga tentang membangun fondasi yang kuat untuk perbaikan sistem pendidikan agama secara keseluruhan.

Guru fikih yang menyadari pentingnya pengembangan berkelanjutan memandang upaya ini sebagai bentuk investasi, tidak hanya bagi karir pribadi mereka, tetapi juga bagi masa depan madrasah tempat mereka mengajar. Dalam konteks ini, pengembangan diri melalui pelatihan, kursus, atau program pengembangan lainnya memberikan dampak jangka panjang yang signifikan bagi mutu pendidikan agama. Guru yang terus berusaha memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya akan lebih siap menghadapi perubahan kurikulum, kebutuhan siswa yang berkembang, dan tantangan sistem pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, upaya pengembangan diri mereka dapat dianggap sebagai strategi yang berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

“Partisipasi guru fikih dalam program-program pengembangan berkelanjutan memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian tujuan madrasah dalam menyediakan pendidikan agama yang berkualitas”.³⁰

Dengan kompetensi yang terus ditingkatkan, mereka mampu merancang dan menerapkan metode pengajaran yang lebih efektif dan inovatif. Hal ini memungkinkan guru untuk mengajarkan nilai-nilai Islam dengan cara yang lebih relevan dan menarik bagi siswa, sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan lebih optimal. Lebih dari itu, kemampuan guru untuk beradaptasi dengan perkembangan terkini dalam pendidikan agama juga mendukung pencapaian visi madrasah dalam membentuk lulusan yang memiliki keunggulan intelektual dan spiritual.

³⁰ Hasil wawancara dengan Kepala di MTsN 1 Kota Medan

Selain manfaat langsung terhadap kualitas pengajaran, pengembangan diri guru fikih juga berperan penting dalam membangun fondasi yang kuat bagi sistem pendidikan agama di madrasah. Guru yang terlatih dengan baik memiliki kapasitas untuk melakukan inovasi, baik dalam hal kurikulum, metode pengajaran, maupun evaluasi pembelajaran. Mereka dapat berperan sebagai agen perubahan yang mendorong peningkatan kualitas pendidikan di madrasah secara menyeluruh. Dengan adanya fondasi yang kuat ini, madrasah akan lebih mampu untuk terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang mempengaruhi pendidikan di masa depan.

Pengembangan berkelanjutan juga mendorong guru fikih untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya kolaborasi dalam membangun kualitas pendidikan agama. Melalui pelatihan dan kursus, guru sering kali mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan rekan-rekan dari madrasah lain, yang dapat membuka peluang untuk berbagi praktik terbaik dan gagasan inovatif. Interaksi ini memperkuat jaringan profesional antar-guru, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan kolaboratif yang mempercepat penyebaran metode-metode pengajaran baru yang lebih efektif. Kolaborasi ini sangat penting dalam menciptakan sistem pendidikan agama yang lebih tanggap terhadap kebutuhan siswa dan tuntutan zaman.

Bagi guru fikih, pengembangan diri tidak hanya berdampak pada peningkatan karier pribadi, tetapi juga pada pengembangan profesionalisme yang lebih luas dalam dunia pendidikan agama. Guru yang berpartisipasi dalam program pengembangan akan lebih dihargai oleh kepala madrasah, kolega, dan masyarakat, karena mereka dilihat sebagai individu yang berkomitmen terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Penghargaan ini dapat meningkatkan motivasi guru untuk terus memperbaiki diri dan memberikan yang terbaik bagi siswa dan madrasah. Secara keseluruhan, guru yang memiliki dedikasi terhadap pengembangan profesional juga meningkatkan integritas dan reputasi madrasah di mata masyarakat.

Di sisi lain, guru fikih yang aktif mengembangkan kompetensi mereka juga memiliki dampak positif pada siswa. Siswa cenderung lebih percaya pada kemampuan guru yang selalu memperbaharui pengetahuannya, karena guru tersebut mampu menjelaskan konsep-konsep agama dengan cara yang lebih up-to-date dan relevan. Lebih dari itu, guru yang berkembang secara profesional memberikan teladan bagi siswa dalam hal komitmen terhadap pembelajaran seumur hidup. Sikap ini akan mendorong siswa untuk melihat pendidikan sebagai proses yang berkelanjutan, yang tidak berhenti pada level akademik formal, tetapi menjadi bagian dari pengembangan pribadi mereka sepanjang hayat.

Pentingnya pengembangan berkelanjutan juga tercermin dalam kesiapan guru fikih untuk merespons perubahan dalam sistem pendidikan, baik dari segi kebijakan maupun tuntutan masyarakat. Dalam era digital saat ini, misalnya, guru dituntut untuk menguasai teknologi dan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Guru fikih yang berpartisipasi dalam pelatihan yang berfokus pada teknologi pendidikan akan lebih mampu memanfaatkan perangkat digital untuk mengajarkan materi agama dengan cara yang lebih efektif. Dengan demikian, pengembangan diri juga mencakup kesiapan guru untuk berinovasi dan menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan perkembangan zaman.

Tidak hanya bermanfaat bagi guru dan siswa, pengembangan berkelanjutan juga membantu madrasah untuk membangun budaya belajar yang kuat. Ketika guru fikih terus berusaha mengembangkan diri, mereka berperan sebagai agen perubahan yang dapat mempengaruhi rekan sejawat untuk mengikuti jejak yang sama. Ini menciptakan budaya di mana pengembangan profesional dipandang sebagai kewajiban moral bagi seluruh tenaga pendidik. Dengan terciptanya budaya belajar ini, madrasah dapat menjadi institusi yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kompetensi seluruh komunitas pendidikannya.

Selain itu, investasi dalam pengembangan berkelanjutan guru fikih juga memiliki dampak jangka panjang terhadap kualitas pendidikan agama di madrasah. Guru yang terus berkembang akan lebih siap untuk menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam hal pembelajaran maupun dalam membentuk karakter siswa. Ini memungkinkan madrasah untuk mempertahankan standar pendidikan yang tinggi dan memastikan bahwa lulusan mereka tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga memiliki keterampilan dan sikap yang relevan dengan kebutuhan dunia modern. Dengan demikian, pengembangan diri guru fikih berperan dalam memastikan keberlanjutan dan relevansi pendidikan agama di madrasah.

Secara keseluruhan, pengembangan diri guru fikih harus dipandang sebagai investasi strategis bagi masa depan mereka sendiri dan madrasah. Dengan terus memperbaiki kompetensi mereka, guru fikih berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan agama yang lebih luas, yaitu membentuk siswa yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Selain itu, pengembangan diri ini juga memperkuat fondasi madrasah sebagai lembaga yang berkomitmen pada peningkatan kualitas pendidikan agama. Dengan demikian, pengembangan berkelanjutan guru fikih tidak hanya bermanfaat bagi karier pribadi mereka, tetapi juga menjadi faktor penting dalam memperbaiki sistem pendidikan agama secara keseluruhan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka kesimpulan penelitian adalah :

1. Guru fikih alumni Prodi PAI UIN SU memiliki kompetensi profesional yang dibuktikan melalui kepemilikan sertifikat sebagai pendidik. Kompetensi ini tidak hanya mencakup penguasaan ilmu dan kualifikasi yang memadai, tetapi juga dedikasi dan komitmen tinggi terhadap profesi. Guru profesional terus meningkatkan kemampuannya melalui pendidikan berkelanjutan, pelatihan, serta aktif dalam kegiatan pengembangan profesional seperti seminar dan lokakarya untuk tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, guru fikih alumni UIN SU menunjukkan kemampuan unggul dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan menarik. Mereka menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Kemampuan untuk memanfaatkan teknologi pendidikan juga menjadi ciri khas, memungkinkan mereka menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, inovatif, dan berfokus pada pencapaian hasil belajar yang optimal.
2. Pengembangan kompetensi profesional bagi guru fikih alumni UIN SU terus berproses berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Seiring dengan kemajuan pendidikan dan teknologi, guru diharuskan memiliki keterampilan yang relevan dan mutakhir. Program pengembangan ini bertujuan untuk memperbarui pengetahuan guru tentang metode pengajaran, teknologi pendidikan, dan pendekatan pedagogis yang efektif. Selain itu, melanjutkan pendidikan ke jenjang magister memberikan banyak manfaat, seperti pendalaman pengetahuan dan kemampuan mengajar

yang lebih efektif, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna. Pelatihan bagi guru fikih alumni UIN SU memiliki urgensi tinggi dalam meningkatkan profesionalisme dan kualitas pendidikan. Pelatihan ini memberikan kesempatan bagi guru untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka sesuai dengan perkembangan kurikulum, metode pengajaran, dan teknologi. Dengan mengikuti pelatihan, guru dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman yang selalu berubah, memungkinkan mereka mengajar dengan lebih efektif dan menghadapi tantangan baru dalam dunia pendidikan.

3. Faktor pendukung pengembangan kompetensi profesional guru fikih, bahwa alumni PAI UIN SU berperan sebagai mentor dalam pengembangan kompetensi profesional. Temuan lapangan menunjukkan bahwa keputusan kepala madrasah untuk memberikan izin kepada guru fikih untuk mengikuti berbagai pelatihan pengembangan kompetensi profesional adalah langkah strategis yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan agama di lembaga mereka. Guru fikih juga berpartisipasi aktif dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). MGMP merupakan forum rutin di mana para guru fikih dari berbagai sekolah atau madrasah berkumpul untuk bertukar pengalaman, berbagi strategi pengajaran terbaik, dan membahas perkembangan terbaru dalam kurikulum dan pendidikan agama.
4. Dalam pengembangan kompetensi profesional guru fikih, tidak ditemukannya hambatan berarti sangat penting untuk memastikan kontinuitas dan efektivitas pendidikan agama. Ketika guru fikih dapat mengakses pelatihan dan program pengembangan kompetensi secara teratur, mereka dapat terus memperbaharui pengetahuan mereka tentang ajaran Islam, metode pengajaran terbaik, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran agama. Ini memungkinkan mereka untuk tetap relevan dalam mengajar di lingkungan pendidikan yang terus berkembang dan kompleks.

B. Saran

adaran terhadap para guru fikih dan kepala madrasah sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada guru fikih UIN SU untuk terus mengembangkan kompetensi profesional. Pengembangan kompetensi dapat dilakukan dengan menempuh jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi (jenjang magister dan doktor) atau mengikuti pelatihan peningkatan profesionalisme guru;
2. Diharapkan kepada kepala madrasah untuk terus memberikan dukungan kepada guru fikih dalam pengembangan profesionalisme. Bentuk dukungan yang dapat diberikan adalah menyusun regulasi yang akomodatif, memberikan apresiasi yang layak, serta menyediakan fasilitas yang memadai.

Daftar Pustaka

- Creswell, Jhon W. 2017. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Penerbit Pelajar.
- Danielson, C. 2016. *Enhancing Professional Practice: A Framework for Teaching*. ASCD.
- Enawati, H. Azharullail, and H. Hakkul Yakin. 2022. "KREATIVITAS GURU FIQIH DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VII B MTS NW MONTONG BA'AN TP. 2021/2022 Enawati," 1 (1): 130–47.
- Hasanah, Uswatun, and Ahmad Musaddad. 2022. "Kompetensi Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Mengelola Kelas Terhadap Minat Belajar Siswa." *Nusantara Journal of Islamic Studies* 3 (1): 15–23. <https://doi.org/10.54471/njis.2022.3.1.15-23>.
- Heryanto, Lezi, Ahmad Dibul Amda, and Dina Hajja Ristianti. 2020. "KREATIVITAS GURU FIQIH DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BELAJAR SISWA" 2 (2): 244–61.
- Hidayat, Irfan N U R. 2013. *PROFESIONALISME GURU PAI PASCA SERTIFIKASI DI MTs N 12 JAKARTA BARAT*.
- Marzano, R. J, J. S Marzano, and D. Pickering. 2003. *Classroom Management That Works: Research-Based Strategies for Every Teacher*. Alexandria: , VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Mia, Yeni Gusmiati, and Sulastris Sulastris. 2023. "Analisis Kompetensi Profesional Guru." *Journal of Practice Learning and Educational Development* 3 (1): 49–55. <https://doi.org/10.58737/jpled.v3i1.93>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edited by Helen Salmon, Kaitlin Perry, and Kalie Koscielak. 3rd ed. London: SAGE Publications.
- Munfarida, Isah, and Sunardi. 2022. "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng

Jombang” 2 (1): 73–88.

- Musri, Nur Aisyah, and Adiyono Adiyono. 2023. “Kompetensi Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Keunikan Belajar.” *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (JIMPIAN)* 3 (1): 33–42. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i1.2203>.
- Nasution, Muhammad Hanafi, Muhammad Riduan Harahap, and Nurul Hidayah. 2022. “Upaya Pembinaan Dan Pengembangan Profesionalisme Guru Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Mts. Al-Manar.” ... *Pendidikan Agama* ..., no. 1: 44–52. <https://ejurnal.univamedan.ac.id/index.php/Tajribiyah/article/view/206>.
- PAI, Prodi. 2024. “Sebaran Mata Kuliah Program Studi PAI UIN Sumatera Utara.” 2024. <https://pai.uinsu.ac.id/kurikulum/>.
- Said, Nurmawaddah, Usri, and Darwis. 2022. “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Fiqih Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di MTs Pergis Campalagian Kabupaten Polewali Mandar,” no. April: 1055–71.
- Siti Hajar BR Pane. 2019. “Profesionalitas Guru Dalam Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Di MTs LKMD Kasikan Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar.”
- Sleegers, P., van den Berg, R., G. Kelchtermans, and R. Vandenbergh. 2017. “Teacher Professional Development Across the Career Continuum.” *Routledge*.
- Smith, J. A., and R. B. Johnson. 2020. “Exploring the Lived Experiences of New Teachers in Urban Schools: A Descriptive Qualitative Study.” *Urban Education* 55 (1): 63–86. <https://doi.org/DOI: 10.1177/0042085919868251>.
- Suwarni, and Mulyanto Abdullah Khoir. 2024. “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Dan Motivasi Belajar Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Fiqih” 13 (3): 3573–84. <https://jurnaldidaktika.org>.
- Timperley, H. 2011. *Realizing the Power of Professional Learning*. Open University Press.
- Veen, K. Van, R. C. Zwart, and J. A. Meirink. 2020. “Characteristics

of Effective Professional Development Interventions in Different Stages of Teachers' Careers." *Teaching and Teacher Education*.

Wirotnama, Yoga, Tajuddin Nur, and Astuti Darmiyanti. 2024. "PENINGKATAN PROFESIONALISME DAN MOTIVASI GURU PAI DALAM MENUMBUHKAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA SDI AL ANHAR KARAWANG" 18 (1978): 1913–22.

Yaacob, S. N., and R. Hashim. 2016. "Developing a Professional Competency Framework for Islamic Education Teachers." *A Delphi Study. The Social Sciences* 11 (21): 5093–5102.

Dokumentasi



Dokumentasi



Dokumentasi



Dokumentasi



Dokumentasi



Dokumentasi

